

**PERAN KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORAL
UNTUK MENGATASI PERILAKU SISWA YANG MEMBOLOS DI SMA AL
FUDLOLA KECAMATAN MOGA KABUPATEN PEMALANG**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**

Oleh :

Rohatul Ma'wa

2017101176

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH**

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rohatul Ma'wa

NIM : 2017101176

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Program studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul skripsi : Peran Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengatasi Siswa yang Membolos di SMA Al Fudlola Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah karya atau hasil penelitian saya sendiri, kecuali ada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 8 Juli 2024

Yang menyatakan



Rohatul Ma'wa

2017101176



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PERAN KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORAL UNTUK
MENGATASI PERILAKU SISWA YANG MEMBOLOS DI SMA AL AAFUDLOLA
KECAMATAN MOGA KABUPATEN PEMALANG.**

Yang disusun oleh Rohatul Ma'wa NIM. 2017101176 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Kamis tanggal 11 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam (Bimbingan dan Konseling Islam) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang Pembimbing

Vici Pihmaningrum AM, M.A.
NIP. 199403042020122022

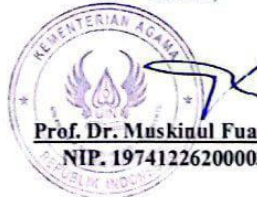
Sekretaris Sidang Penguji II

Anas Azhimi Qalban, M.Kom
NIDN. 2012049202

Penguji Utama

Arsam, M.S.I
NIP. 19780812200901011

Mengesahkan,
Purwokerto, 15 Juli 2024
Dekan,



Prof. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 197412262000031001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Rohatul Ma'wa

NIM : 2017101176

Jenjang : S-1

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas

Fakultas : Dakwah

Judul Skripsi : Peran Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengatasi Siswa yang Membolos di SMA Al Fudlola Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos). Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 29 Maret 2024

Dosen Pembimbing,



Vici Prihmaningrum AM, M. A

NIP. 199403042020122022

MOTTO

Laa tahzan, innalloha ma'ana☺



**PERAN KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORAL
UNTUK MENGATASI SISWA YANG MEMBOLOS DI SMA AL FUDLOLA
KECAMATAN MOGA KABUPATEN PEMALANG**

Rohatul Ma'wa

2017101176

E-mail: wawaamawa925@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Siswa di Indonesia merupakan aset yang sangat penting untuk memajukan negara melalui pendidikan, maka dari itu manusia membutuhkan pendidikan dimanapun dan sampai kapanpun. Saat ini kedisiplinan siswa menjadi urgensi dunia pendidikan.

tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran konseling individu dengan pendekatan behaviorial untuk mengatasi siswa yang membolos. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru BK, wali kelas, teman, dan tiga siswa. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga konseli sebelum dilakukan konseling memiliki perilaku membolos sekolah. IS membolos sekolah karena guru galak, jenuh dengan pelajaran, takut disuruh maju untuk mengerjakan soal dan ajakan teman. EF membolos sekolah karena membantu orang tua bekerja, guru galak jenuh dengan pelajaran, dan ajakan teman. MRU membolos sekolah karena guru galak dan suka mengejek, takut disuruh maju untuk mengerjakan soal, dan ajakan teman.

Kata kunci: konseling individu, pendekatan behaviorial, bolos sekolah.

**THE ROLE OF INDIVIDUAL COUNSELING USING A BEHAVIORAL
APPROACH TO OVERCOME STUDENTS WHO TRUANT AT AL
FUDLOLA HIGH SCHOOL, MOGA DISTRICT, PEMALANG DISTRICT**

Rohatul Ma'wa

2017101176

e-mail: wawaamawa925@gmail.com

program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Students in Indonesia are a very important asset for advancing the country through education, therefore humans need education wherever and whenever. Currently, student discipline is an urgency in the world of education.

The aim of this research is to determine the role of individual counseling with a behavioral approach to dealing with truant students. This research is a descriptive research. The research subjects consisted of the guidance and counseling teacher, homeroom teacher, friends, and three students. Data collection techniques through observation, interviews and documentation.

The results of the study showed that the three counselees before counseling had the behavior of skipping school. IS skipped school because the teacher was strict, bored with lessons, afraid of being asked to come forward to do questions and being invited by friends. EF skipped school because he helped his parents work, the teacher was bored and bored with lessons, and friends invited him. MRU skipped school because the teacher was fierce and liked to make fun of him, he was afraid of being asked to come forward to do questions, and because of friends' invitations.

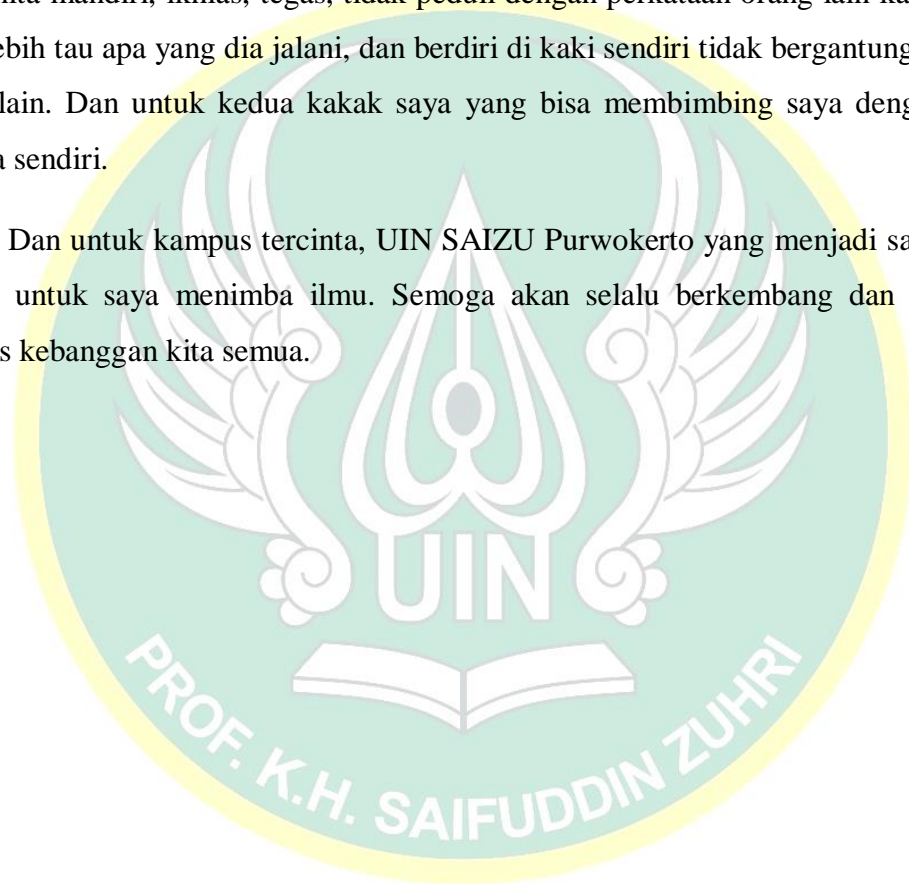
Key words: individual counseling, behavioral approach, skipping school.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Sege nap keluarga saya yang sangat-sangat saling melengkapi satu sama lain. Bapak Abdul Rojak yang akan selalu menjadi cinta pertama saya, yang selalu menjadi tempat untuk bercerita. Mamak Mujiati yang sudah memberikan makna apa itu wanita mandiri, ikhlas, tegas, tidak peduli dengan perkataan orang lain karena dia yang lebih tau apa yang dia jalani, dan berdiri di kaki sendiri tidak bergantung kepada orang lain. Dan untuk kedua kakak saya yang bisa membimbing saya dengan cara mereka sendiri.

Dan untuk kampus tercinta, UIN SAIZU Purwokerto yang menjadi salah satu tempat untuk saya menimba ilmu. Semoga akan selalu berkembang dan menjadi kampus kebanggan kita semua.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Penyayang yang telah memberikan nikmat kepada makhluk seluruh alam semesta tanpa terkecuali. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan dan dijunjungkan kepada Nabi Agung Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para umat yang mencintainya. Sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas kahir ini yang berjudul “Peran Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengatasi Siswa yang Membolos di SMA Al Fudlola Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang”.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini dibantu oleh banyak pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih atas doa, dukungan, bimbingan kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M. Si., Wakil Dekan I Fakultas Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyo, M. Pd., Wakil Dekan II Fakultas Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M. Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Vici Prihmaningrum AM, M. A. selaku dosen pembimbing yang selalu menemani dan membimbing dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Segenap dosen serta staff Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

9. Kedua orang tua yang selalu memberi dukungan berupa doa dan finansial, semoga diberikan umur yang panjang dan berkah sampai bisa melihat penulis menjadi manusia yang sukses dunia akhirat, aamiin.
10. Teman rumah, kampus, dan pondok yang senantiasa memberikan hal-hal positif dan mengajarkan penulis untuk berfikir realistis.
11. Seluruh subjek penelitian ini yang sudah meluangkan waktu berpartisipasi dan membantu menyelesaikan skripsi ini.
12. Beberapa nama lelaki yang pernah singgah dihati penulis, yang terkadang menjadi salah satu alasan untuk bahagia, dan terkadang menjadi salah satu penyebab penulis bersedih.
13. Kartun Upin Ipin, papi Abe, Mama Ritsuki, Ganta yang selalu menghibur penulis dengan segala konten mereka disela-sela berjalannya skripsi ini.
14. Dan yang penting dan paling penting untuk diri penulis sendiri yang sudah berhasil menjadi wanita “tangguh” versi penulis sendiri.

Penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih yang sudah disebutkan diatas atas bantuan doa, semangat, bimbingan, arahan, serta penulis ingin memohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan ini. Semoga kebaikan selalu menyerti kita semua, aamiin.

Purwokerto, 8 Juli 2024

Penulis,



Rohatul Ma'wa

2017101176

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
ABSTRACK.....	v
ABSTRACT.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. PENEGASAN ISTILAH.....	6
1. Konseling Individu.....	6
2. Pendekatan Behavioral.....	7
3. Perilaku Membolos.....	7
4. SMA Al Fudlola Kecamatan Moga Kabupaten Pematang.....	7
C. RUMUSAN MASALAH.....	7
D. TUJUAN PENELITIAN.....	8
E. MANFAAT PENELITIAN.....	8
F. KAJIAN PUSTAKA.....	8
G. SISTEMATIKA PENULISAN.....	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
A. KONSELING INDIVIDU.....	14
B. PENDEKATAN BEHAVIORAL.....	18
C. PERILAKU MEMBOLOS.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN.....	32
B. TEMPAT DAN WAKTU.....	33

C. SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN	33
D. METODE PENGUMPULAN DATA	33
E. METODE ANALISIS DATA.....	35
F. KEABSAHAN DATA	37
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
A. PROFIL SMA AL FUDLOLA	39
B. HASIL PENELITIAN	40
1. Gambaran Perilaku Membolos Konseli Sebelum Proses Konseling.....	40
2. Gambaran Perilaku Membolos Konseli Pada Saat Proses Konseling	45
3. Gambaran Perilaku Membolos Konseli Setelah Proses Konseling	72
4. Pembahasan.....	70
BAB V PENUTUP	74
A. SIMPULAN.....	74
B. SARAN.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN.....	79



BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sekolah adalah lembaga formal tempat seorang siswa menimba ilmu dalam mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya. Untuk mencapai keberhasilan di masa depan, pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan agama. Meskipun pendidikan bukan satu-satunya penentu keberhasilan masa depan, tetapi dengan pendidikan yang baik keberhasilan akan lebih mudah tercapai.¹ Pendidikan seseorang akan sulit berhasil tanpa dukungan dari lingkungan yaitu keluarga, masyarakat, sekolah dan kelompok sebaya.

Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia. Pendidikan tidak hanya dibahas dalam undang-undang saja, dalam agama islam manusia juga diharuskan untuk mencari dan memperdalam pengetahuan tentang agama kemudian mengamalkan ilmunya terhadap sesama manusia agar bermanfaat bagi semua. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Ashr yang berbunyi:

وَالْعَصْرُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang saling berhubungan dengan disiplin yaitu waktu, amal (usaha), kerugian (hasil usaha). Dalam ayat tersebut menegaskan bahwa waktu yang Allah luangkan harus

¹ Departemen Pendidikan Nasional, Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, (Jakarta), 2023.

dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, apabila tidak, yang bersangkutan akan mengalami kerugian. Pada esensinya surat tersebut menegaskan kita harus disiplin dalam menggunakan waktu.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan oleh sekolah. Selain itu setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku disekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupa mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Pentingnya pendidikan di sekolah membuat personil sekolah menyadari arti pentingnya tata tertib yang harus dipatuhi oleh setiap anggota sekolah.

Disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak berperilaku moral yang disetujui kelompok. Tata tertib sekolah selalu dipandang sebagai dasar untuk berfungsinya sekolah umum dengan benar. Harapan umum bahwa penegakan disiplin itu diperlukan murid untuk belajar dan bahwa para pendidik diharapkan untuk mengadakan serta memelihara disiplin sekolah yang baik. Kepercayaan publik sangat jelas pembelajaran murid harus dilakukan dengan aman dan dalam lingkungan yang teratur. Lebih lanjut tata tertib telah dipandang sebagai tujuan itu sendiri selama banyak generasi bahwasannya satu tujuan penting dalam pendidikan adalah untuk mengajarkan tata tertib kepada murid.² Disiplin diri sangat penting dan perlu diterapkan kepada seluruh siswa agar siswa tersebut tidak sering melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang ada di sekolah seperti membolos, terlambat datang ke sekolah, tidak memakai ikat pinggang, dan lain-lain.

Salah satu pelanggaran tata tertib yang biasa dilakukan siswa adalah membolos atau ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang jelas. Membolos merupakan anak yang

² Rintyastini yulita. 2019. *Bimbingan dan konseling sekolah menengah pertama*. Jakarta: PT. Rineka Cipta hal 67

tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah belum usai tanpa izin terlebih dahulu.³ Perilaku membolos sekolah ini selain melanggar tata tertib sekolah juga termasuk salah satu bentuk dari kenakalan remaja.

Perilaku membolos sekolah tidak hanya terjadi di kota besar, tetapi juga terjadi pada daerah Daerah yang dipilih oleh peneliti sebagai daerah penelitian adalah SMA Al Fudlola Kecamatan Moga Kabupaten Pematang. Tindakan membolos sekolah menjadi suatu hal yang dikedepankan sebagai sebuah jawaban atas kejenuhan yang sering dialami oleh siswa terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pada akhirnya membolos menjadi fenomena yang menghambat proses pembelajaran siswa.

Fenomena di SMA Al Fudlola Moga menunjukkan bahwa terdapat tiga siswa yang mempunyai perilaku membolos sekolah dan bahkan sangat sering melakukan perilaku membolos sekolah, terutama pada siswa kelas XI IPS 2. Siswa tersebut dipilih berdasarkan rekomendasi dari guru BK dengan beberapa pertimbangan. Guru BK dianggap lebih dapat mengetahui dan memahami siapa saja siswa yang sedang mempunyai masalah di sekolah dan kondisi siswa yang sebenarnya. Siswa SMA Al Fudlola kelas XI IPS 2 yang menjadi subyek penelitian adalah IS, EF, dan MRU.

Dari hasil wawancara awal dengan wali kelas dan teman dekat konseli juga menunjukkan bahwa ketiga konseli tersebut memang sering sekali tidak masuk sekolah hingga sehari-hari. Perilaku membolos sekolah yang dilakukan oleh IS, EF, dan MRU sebagian besar dikarenakan adanya ajakan dari teman untuk membolos sekolah. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti juga melakukan observasi awal terhadap siswa tersebut dan hasil yang didapatkan oleh peneliti tidak berbeda jauh dengan hasil wawancara awal terhadap beberapa sumber di atas. Hasil observasi awal yang didapat oleh peneliti menunjukkan bahwa IS, sering keluar masuk kelas, nongkrong-nongkrong kantin. EF sering meninggalkan pelajaran bahkan tidak

³ Supriyo 2020. *Studi kasus bimbingan dan konseling*. CV. Niew Setapak. Hal 111

kembali kelas juga dilakukan, dan MRU sering nongkrong-nongkrong, sering meninggalkan pelajaran.

Hasil dari data dokumentasi yaitu berupa absensi siswa tahun ajaran 2023/2024 menunjukkan bahwa jumlah membolos sekolah dalam satu semester yang dilakukan oleh ketiga siswa tersebut juga dapat dikatakan tinggi, diantaranya jumlah membolos sekolah konseli IS sudah mencapai 64 kali. Pada awal semester tahun ajaran baru sudah mencapai dua puluh satu kali dimana rata-rata membolos perbulannya mencapai kurang lebih sepuluh kali, sedangkan dalam seminggunya, konseli IS sendiri melakukan membolos sekolah hingga dua sampai tiga kali dalam seminggu. EF jumlah membolos sekolah sudah mencapai 57 kali yang rata-rata membolos perbulannya mencapai kurang lebih diatas sepuluh kali. Pada awal semester baru ini perilaku membolosnya sudah mencapai dua puluh tiga kali. Rara-rata dalam seminggunya, konseli EF sendiri melakukan membolos sekolah dua sampai tiga kali dalam seminggu. MRU jumlah membolos sekolah konseli bisa mencapai 42 kali, sedangkan pada tahun ajaran baru ini sudah membolos sekolah sebanyak dua puluh kali, yang rata-rata membolos perbulannya berkisar kurang lebih diatas enam kali. Sedangkan rara-rata dalam seminggunya, konseli MRU sendiri melakukan membolos sekolah satu sampai tiga kali per minggunya.

Berdasarkan fenomena tersebut perlu adanya usaha untuk mengatasi perilaku membolos agar siswa pada masa perkembangannya tidak terhambat, sehingga tercipta kehidupan efektif sehari-hari dan mampu menyalurkan potensinya secara optimal. Apabila masalah ini tidak cepat ditangani maka dikhawatirkan banyak dampak negatif yang muncul dari perilaku membolos sekolah. Perilaku tersebut tergolong perilaku yang maladaptif sehingga harus ditangani secara serius.

Selain beberapa hal di atas upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku membolos sekolah adalah melalui konseling individual dengan alasan bahwa dalam layanan konseling individual memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung

tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Konseling individual merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli disebut konselor kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah disebut konseli yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli.⁴

Konseling individual memiliki beberapa macam pendekatan yang sesuai dan dapat digunakan untuk usaha penyelesaian masalah yang sedang dihadapi konseli. Konseling individual melalui pendekatan behavior dianggap paling sesuai untuk mengatasi perilaku membolos sekolah. Pendekatan behavior dipilih karena pendekatan ini mempunyai asumsi bahwa semua tingkah laku baik adaptif maupun maladaptif dapat dipelajari. Belajar merupakan cara efektif untuk mengubah tingkah laku maladaptif. Selain itu, perilaku membolos sekolah berkaitan langsung dengan disiplin diri dan layanan ini dapat dilakukan secara lebih mendalam kepada individu yang bersangkutan.

Konseling Individual dengan pendekatan behavior dipilih karena teknik ini lebih menekankan pada pemberian reward, punishment dan reinforcement. Konseli diberikan hukuman tentang kesalahannya, diberitahu tentang apa yang telah dialami konseli itu salah, selanjutnya konseli diberi penguatan untuk bisa menyelesaikan permasalahannya.

Dalam pelaksanaannya konseli diajak untuk membuat komitmen untuk dapat berperilaku yang sesuai (adaptif), konseli diberikan hukuman apabila konseli tidak bisa menjalankan komitmen untuk berperilaku yang baik (adaptif). Reward diberikan apabila konseli dapat menjalankan komitmen dengan baik, setelah itu konseli diberikan penguatan untuk bisa selalu menjalankan komitmen yang telah dibuat konseli untuk bisa berperilaku yang sesuai (adaptif).

⁴ Prayitno 2019. *Layanan konseling perorangan*. Padang. Hal 1

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Peran Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengatasi Siswa yang Membolos di SMA Al Fudlola Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang”.

B. PENEGASAN ISTILAH

1. Perilaku membolos

Menurut Prayitno Membolos dapat diartikan sebagai perilaku peserta didik yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Atau bisa dikatakan dengan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik, yang jika tidak segera diselesaikan atau dapat dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu penanganan peserta didik yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius.⁵

2. Konseling individual

Layanan konseling individu menurut Nursalim dan Suradi adalah layanan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapat layanan tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengetahuan permasalahan pribadi yang dideritanya.⁶

Menurut Sofyan Willis konseling individu adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang peserta didik dengan tujuan berkembangnya potensi

⁵ Dewi Susanti, dkk. 2017. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok untuk Menumbuhkan Solidaritas. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 3 No. 1.

⁶ Nova Erlina Laeli Anisa Fitri, “Penggunaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Membolos peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kec. Pugung Kab. Tangamus” Vol 3 No 1, 2020

peserta didik, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.⁷

Dari beberapa pendapat diatas, maka layanan konseling individu adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapat layanan tatap muka (perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.

3. Pendekatan behavioral

Pendekatan behavior berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari. Proses belajar tingkah laku adalah melalui kematangan dan belajar. Selanjutnya tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru. Manusia dipandang memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah.⁸

4. SMA Al Fudlola Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang

SMA Al Fudlola Moga merupakan institusi pendidikan tingkat menengah atas dibawah naungan Kementrian Pendidikan, yang bertempat di Jl. Raya Moga No. 99 Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang Jawa Tengah.

C. RUMUSAN MASALAH

Dengan memperhatikan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana peran konseling individu dengan pendekatan behavioral untuk mengatasi perilaku siswa yang membolos?”

⁷ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung, CV Alfabeta, 2019) hal 50

⁸ Suparjo, Upaya Mengatasi Anak Membolos dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) di SMP Karang Malang Tahun Ajaran 2018-2019.

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran konseling individu dengan pendekatan behaviorial untuk mengatasi perilaku siswa yang membolos.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yaitu berguna untuk meningkatkan ilmu pengetahuan bimbingan konseling islam khususnya untuk para guru BK agar dapat mengetahui cara mengatasi siswanya yang suka membolos.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, diharapkan agar dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan judul tersebut.
- b. Bagi guru, diharapkan agar dapat memberikan wawasan terhadap guru bimbingan konseling tentang bagaimana cara mengatasi siswa yang membolos.
- c. Bagi siswa, diharapkan agar dapat menjadi bahan pertimbangan atau bukti bahwa perilaku membolos hal yang tidak baik dan merupakan perilaku yang menyimpang dari peraturan sekolah.
- d. Bagi peneliti sendiri, diharapkan agar dapat menjadi bahan masukan untuk diri sendiri apabila ingin menjadi guru BK dan agar bisa memahami karakter siswa.

F. KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, terdapat beberapa penelitian terdahulu dengan pembahasan yang sama yang dijadikan sebagai bahan referensi oleh peneliti.

Pertama Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Indri (2020) dengan judul Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menggunakan Layanan

Konseling Individual (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah I Purbalingga). Hasil dari penelitian ini menunjukkan: (1) Adanya faktor intrinsik dan ekstrinsik seperti ajakan teman untuk membolos dan pikiran irasional siswa yang merasa dirinya tidak dapat diterima di lingkungannya. (2) Bentuk perilaku membolos berupa sering keluar saat jam pelajaran, karena malas belajar, tidak masuk sekolah dengan berselang seling hari, dan bermain game. (3) Alternatif penanganan yang dilakukan peneliti untuk mengatasi perilaku membolos antara lain menggunakan pendekatan behavior melalui teknik assertive training dan teknik rasional emotif.⁹

Persamaan dari penelitian diatas dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang cara mengatasi perilaku membolos siswa dengan konseling individual. Sedangkan perbedaannya berada di objek yaitu meminimalisasi perilaku membolos, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah upaya penanganannya.

Kedua Penelitian selanjutnya yaitu yang dilakukan oleh Puspita, Dian (2022) dengan judul Mengatasi Perilaku Agresif Melalui Konseling Behavior Dengan Menggunakan Teknik Behavior Contract Pada Siswa SMA Negeri 2 Malang. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) frekuensi perilaku agresif subyek penelitian sebelum diadakan treatment tergolong cukup tinggi; (2) frekuensi perilaku agresif subyek penelitian tergolong rendah setelah pemberian treatment; (3) layanan konseling behavior dengan teknik behavior contract dapat mengurangi perilaku agresif siswa dan dapat mengatasi masalah.¹⁰

Terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian ini yaitu ada dalam subjek penelitiannya sama-sama siswa, kemudian pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan

⁹ Astuti, Indri 2020. *Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Individual (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah I Purbalingga)*.skripsi

¹⁰ Puspita, Dian 2022. *Mengatasi Perilaku Agresif Melalui Konseling Behavior Dengan Menggunakan Teknik Behavior Contract Pada Siswa SMA Negeri 2 Malang*.

mengumpulkan data dan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu mengatasi perilaku agresif siswa dengan konseling behavior, sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian yang akan dilakukan adalah cara mengatasi perilaku siswa yang membolos dengan konseling individu.

Ketiga pada skripsi Mahmudah yang berjudul, Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar Pada Kelas XI di MAN Yogyakarta III, dalam Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kenakalan siswa sehingga dari permasalahan tersebut muncul ketertarikan untuk memahami bagaimana peran guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa.¹¹

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan yaitu persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitiannya. Yang menjadi objek dari penelitian ini adalah peran guru BK dalam mengatasi Kesulitan Belajar. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu objek layanan konseling individu untuk mengatasi siswa yang membolos.

Keempat penelitian dari Ozy Asmawati yang berjudul “Efektivitas Konseling Individual dengan tehnik *Self-management* dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Perintis 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020. Dengan hasilnya yaitu bahwasanya tingkat tanggungjawab siswa sebelum diberikan layanan konseling individual tehnik *self-management* menunjukkan bahwa 10 indikator yaitu melakukan tugas secara rutin, mengetahui alasan belajar, dan konsentrasi dalam belajar, tidak menyalahkan orang lain, mampu menentukan pilihan kegiatan belajar, adanya minat untuk belajar, dan konsentrasi dalam belajar masih

¹¹ Mita Fitri Apsari. 2022. *Konseling Individual Mengatasi Perilaku Membolos Menggunakan Metode Pendekatan Behavioral dengan Tehnik Self-Management pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP N 5 Bandar Lampung*

dalam kriteria rendah, melakukan tugas sendiri dengan senang hati, bisa membuat keputusan yang berbeda, menghormati dan menghargai peraturan sekolah, dan memiliki rasa tanggungjawab dengan prestasi di sekolah termasuk dalam kategori rendah. Kemudian setelah diberikan upaya konseling individual menunjukkan bahwa adanya perubahan perilaku seperti melakukan tugas secara rutin, mengetahui alasan belajar, adanya minat untuk belajar, dan konsentrasi dalam belajar, melakukan tugas sendiri dengan senang hati, bisa membuat keputusan yang berbeda, menghormati dan menghargai aturan sekolah dan memiliki rasa tanggungjawab terhadap prestasi di sekolah.¹²

Terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian ini yaitu ada dalam subjek penelitiannya sama-sama siswa, kemudian pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data dan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu efektivitas konseling individu untuk meningkatkan tanggungjawab belajar, sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian yang akan dilakukan adalah cara mengatasi perilaku siswa yang membolos dengan konseling individu.

Kelima penelitian dari Rahmadani Pulungan yang berjudul “Layanan Bimbingan Konseling Individual dalam Mengatasi Siswa yang Suka Membolos di MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan tahun 2021. Dengan hasilnya yaitu bahwasanya layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru BK dalam membantu siswa untuk mengurangi sikap membolos memiliki hambatan yaitu karena kurangnya jam masuk kelas untuk guru BK, dan ruangan khusus untuk melakukan konseling individu belum ada, dengan cara lain yaitu guru dapat melakukan kunjungan langsung ke rumah klien atau home visit untuk membantu siswa yang membolos

¹² Ozy Asmawati 2023 “Efektivitas Konseling Individual dengan tehnik Self-management dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Perintis 2 Bandar Lampung

tersebut secara sistematis dan berkelanjutan karena bisa observasi sekaligus wawancara dengan orangtua siswa selaku pengawas dari rumah.¹³

Terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian ini yaitu ada dalam subjek penelitiannya sama-sama siswa, kemudian pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data dan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu mengatasi perilaku agresif siswa dengan konseling behavior, sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian yang akan dilakukan adalah cara mengatasi perilaku siswa yang membolos dengan konseling individu.

Keenam penelitian dari Dinda Fadisaputri dengan judul “Pengaruh Konseling individu dengan tehnik *Self-management* untuk Mengurangi Perilaku Membolos pada Siswa Kelas VIII SMPN 13 Magelang Tahun 2020. Dengan hasilnya yaitu bahwasanya perilaku membolos siswa adalah perilaku siswa yang tidak masuk sekolah tanpa alasan, tanpa sepengetahuan pihak sekolah, tanpa izin yang jelas, dan dilakukan secara berulang-ulang. Perilaku membolos pada siswa tercermin dalam indikator yang dapat diukur dan diamati melalui faktor-faktor tertentu yaitu antara lain adanya faktor dari keluarga, faktor pribadi dan faktor sekolah. Perilaku membolos pada siswa dapat dikurangi dengan pemberian tehnik *self-management*, karena faktor yang dapat meningkatkan kecenderungan perilaku membolos yaitu adanya kesulitan dalam memenejement diri siswa.

Terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian ini yaitu ada dalam subjek penelitiannya sama-sama siswa, kemudian pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data dan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu

¹³ Rahmadani Pulungan 2029. “*Layanan Bimbingan Konseling Individual dalam Mengatasi Siswa yang Suka Membolos di MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan*”

mengatasi perilaku agresif siswa dengan konseling behavior, sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian yang akan dilakukan adalah cara mengatasi perilaku siswa yang membolos dengan konseling individu.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan yaitu kerangka penulisan dalam penelitian atau kegiatan yang mencakup beberapa bagian dimulai dari judul, isi hingga daftar pustaka dengan penulisan yang sistematis. Hasil akhir tugas akan dicatat dalam laporan tertulis dengan sistematika sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Dalam bab I pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan juga sistematika pembahasan.

2. BAB II Kajian Teori

Bab ini meliputi kajian teoritis yang terdiri dari: konseling individu (pengertian, tujuan, fungsi), membolos (pengertian, ciri-ciri, faktor penyebab).

3. BAB III Metode Penelitian

Pada bab III terdapat jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, waktu dan tempat penelitian, subyek dan obyek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

4. BAB IV Penyajian Data dan Analisis Data

Bab ini meliputi hasil penelitian dan juga pembahasannya mengenai gambaran umum lokasi, gambaran umum subyek, penyajian data serta analisis data.

5. BAB V Penutup

Bab ini meliputi kesimpulan, penutup, daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KONSELING INDIVIDUAL

1. Pengertian Konseling Individual

Dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa jenis layanan yang diberikan kepada siswa, salah satunya yaitu layanan konseling individual merupakan salah satu layanan yang membantu siswa secara individual. Konseling individual adalah pertemuan konselor dengan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli serta konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.¹⁴

Menurut Prayitno bahwa konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara konseli dan konselor membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami konseli.¹⁵

Menurut Mugiarto, Tujuan dan fungsi layanan konseling individual dimaksudkan untuk memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung, tatap muka dengan konselor sekolah dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling perorangan ialah fungsi pengentasan.¹⁶

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling individual merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu siswa dalam mengarahkan dirinya dalam melaksanakan tugas-tugas

¹⁴ Willis, 2019. *Konseling individual teori dan praktek*. Bandung: CV. Alfabeta

¹⁵ Prayitno dan amti. 2021. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

¹⁶ Mugiarto Heru. 2021. *Bimbngan dan konseling* . UPT UNNES Press

perkembangannya dan mengatasi permasalahan yang muncul dalam kehidupannya supaya dapat menjalani kehidupan efektif sehari-hari.

2. Tujuan dan fungsi konseling individu

Menurut Syansy Yusuf tujuan konseling individu adalah melakukan upaya untuk membantu klien memahami keadaan yang ada dalam dirinya, lingkungan sekitarnya, masalah yang dihadapi, serta kelemahan dan kelebihanannya sehingga klien dapat mengatasinya.¹⁷

Selain itu mengacu pada peran konseling dan bimbingan sesuai dengan definisi yang dijelaskan sebelumnya, yaitu fungsi pemahaman yaitu dimaksudkan pada konseli untuk memahami secara lebih dalam mengenai dirinya baik apa yang sedang dialami secara mendalam dan keseluruhan. Yang kedua yaitu fungsi pengentasan yaitu proses pengentasan konseli terhadap berbagai permasalahan yang sedang dihadapi. Selain itu terdapat peran yang disebut peran pertumbuhan dan pemeliharaan yang berupaya memaksimalkan setiap potensi yang dimiliki konseli dengan tetap menjaga sifat-sifat baik dan potensi tersebut agar dapat dimaksimalkan.

Menurut Gibson, Mitchell, dan Basile, konseling individu memiliki sembilan tujuan:

- a. Tujuan perkembangan, yang meliputi membantu konseli dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka dan mempersiapkan mereka untuk peristiwa yang dapat diprediksi seperti perkembangan kehidupan sosial mereka, kehidupan pribadi, perkembangan emosional, dan perkembangan kognitif.
- b. Untuk membantu konseli menghindari hasil yang tidak diinginkan.

¹⁷ Diniatul Aliah, "Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa Mts Al Khoiriyyah Semarang (Analisis Bimbingan Konseling Islam)", (Semarang: Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, UIN Walisongo Semarang, 2018).

- c. Perbaiki, yang bertujuan membantu orang yang menerima konseling memperbaiki dan menghentikan perkembangan yang tidak diinginkan.
- d. Menguji keefektifan tujuan, memeriksa kemungkinan, meningkatkan keterampilan, dan mencoba hal baru.
- e. Dukungan konseli dalam menumbuhkan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya, pikirkan, dan rasakan.
- f. Tujuan penciptaan landasan kognitif untuk belajar dan kemampuan kognitif.
- g. Penciptaan pengetahuan dasar dan praktik hidup sehat.
- h. Tujuan psikologis untuk mendukung perkembangan konsep diri positif konseli, pengendalian emosi, dan keterampilan sosial yang kuat.¹⁸

3. Proses layanan konseling individu

Pelaksanaan konseling dapat dikatakan terealisasikan dengan baik dan sukses lantaran terjalinnya hubungan yang baik antara peserta konseling. Brammer mengemukakan jika pelaksanaan konseling merupakan suatu peristiwa yang sudah berjalan dan memberikan pengertian terhadap partisipan dari proses konseling yaitu konselor dan konseli.¹⁹

Tercapainya proses konseling tidak terlepas dari hubungan yang baik dari keduanya, begitu juga tercapainya hubungan yang baik tidak terlepas dari usaha atau keterampilan yang dimiliki konselor yang profesional. Kemampuan tersebut adalah mampu menyelesaikan konseling dari awal hingga akhir, kemampuan ini yang harus dimiliki oleh seorang konselor.²⁰ Namun keterampilan ini bukan satu-satunya kunci agar terjalinnya hubungan yang baik. Oleh karena itu, peserta konseling (konselor dan konseli) tidak merasakan proses konseling yang

¹⁸ Yan Ermawan, pelaksanaan Bimbingan dan Konseling oleh guru BK, Indonesian Journal Of Guidance and Counseling : Theory and Application 2019 Universitas Negeri Semarang, Hlm. 45

¹⁹ Ati Kusmawati, "Modul Konseling", (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019). Hlm 10

²⁰ Hartono & Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, ed. rev (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2021)

membosankan. Sehingga, mereka terlibat dalam proses konseling sejak awal dan merasakan makna dan kegunaannya. Menurut Wilis proses konseling secara umum terpecah menjadi tiga tahapan²¹

a. Tahap Awal Konseling

Agar berhasil menciptakan interaksi konseling dengan klien pada tahapan awal ini, semua aspek konseling harus diikuti, termasuk kerahasiaan, kesukarelaan, dan penemuan. Setelah konseling berjalan dengan baik dan melibatkan konseli, tahap selanjutnya adalah membantu konseli dalam mengklarifikasi dan menyelesaikan situasi. Lakukan evaluasi dimana konselor mencoba menganalisis kesulitan yang diantisipasi dan berfokus pada potensi konseli dan memilih opsi berdasarkan seberapa baik mereka dapat mengantisipasi hambatan yang akan dihadapi konseli, maka dukungan dapat ditawarkan. Dan menegosiasikan kontrak, khususnya membuat kontrak antara konselor dan klien yang mencakup: (1) kontrak waktu yang menetapkan waktu yang disukai dan dapat diterima klien untuk bertemu; (2) kontrak kerja yang menentukan bagaimana konselor dan klien akan membagi tugas; dan (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling yang menetapkan peran dan tanggung jawab.

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja) Untuk membuat keputusan serta mengambil tindakan, konseli akan mendapat manfaat dari sudut pandang dan opsi baru yang berbeda dari sebelumnya. Memiliki sudut pandang yang segar menunjukkan bahwa klien terbuka untuk berubah. Konselor meninjau kembali bersama konseli mengenai masalah yang dihadapi dan menjaga hubungan agar tetap terjaga.

c. Tahap akhir konseling (tahap tindakan) Tujuan dari langkah terakhir ini adalah untuk memilih arah modifikasi sikap dan perilaku yang tepat,

²¹ Juli Andriyani, "Konsep Konseling individu Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga," Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam, vol 1, No 1, (2018) hlm 27-28.

melaksanakannya, dan menyelesaikan sesi konseling. Tahap akhir ini akan berhasil jika terjadi beberapa hal, antara lain: tingkat kecemasan klien akan lebih rendah; perilaku mereka akan berubah menjadi lebih positif, sehat, dan dinamis; mereka akan lebih sadar akan masalah yang mereka hadapi, dan mereka akan memiliki strategi yang jelas untuk masa depan.

B. PENDEKATAN BEHAVIOR

Pendekatan behavior meliputi: konsep dasar, pandangan tentang sifat manusia, asumsi tingkah laku bermasalah, karakteristik konseling behavior, tujuan konseling behavior, tahap-tahap konseling behavior, teknik-teknik konseling behavior dan kelemahan dan kelebihan konseling behavior.

1. Konsep dasar

Teknik pendekatan konseling pada penanganan kasus yang digunakan peneliti adalah pendekatan behavior. Pendekatan behavior adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Hakekat manusia dalam konseling behavior adalah perilaku manusia ditentukan dan menentukan lingkungan.²²

Berdasarkan hakekat manusia dalam konseling behavior ini, maka peneliti mempunyai keyakinan bahwa perilaku membolos sekolah pada siswa kelas XI IPS 2 di SMA Al Fudlola dapat dikurangi, digantikan oleh perilaku adaptif yang lain atau bahkan dihilangkan. Pada dasarnya pendekatan behavior diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.²³

Alasan peneliti menggunakan layanan konseling individual karena memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan

²² Corey, 2017. *Teori dan praktek konseling&psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditarna

²³ Zainal Abidin, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Purwokerto: STAIN Press, 2010) hal.

perkembangan dirinya. Pendekatan behavior dipilih karena pendekatan ini mempunyai asumsi bahwa semua tingkah laku baik adaptif maupun maladaptif dapat dipelajari. Belajar merupakan cara efektif untuk mengubah tingkah laku maladaptif. Selain itu, perilaku membolos sekolah berkaitan langsung dengan disiplin diri dan layanan ini dapat dilakukan secara lebih mendalam kepada individu yang bersangkutan. Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah teknik kontrak perilaku. Landasan dari penggunaan teknik ini karena tingkah laku dapat dipelajari dan dapat diubah dengan memberikan penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Teknik kontrak perilaku didasarkan atas pandangan bahwa membantu konseli untuk membentuk perilaku tertentu yang diinginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati atau komitmen diri.

2. Pandangan tentang sifat manusia

Pendekatan behavior berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari. Proses belajar tingkah laku adalah melalui kematangan dan belajar. Selanjutnya tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru. Manusia dipandang memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah.²⁴

Setiap orang dipandang memiliki kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari. Meskipun berkeyakinan bahwa segenap lingkungan dan faktor-faktor genetik, para behavioris memasukkan pembuatan putusan sebagai salah satu bentuk tingkah laku.²⁵

Dalam pandangan behavior, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku, dimana perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap

²⁴ Saniah Berutu, *Upaya Guru BK Dalam Mengurangi Prokraktinasi Home Work Siswa Kelas VIII Melalui Kunjungan Rumah di MTS YAPDI Tahun Ajaran 2019/2020*, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, Tahun 2020, hal 32-38.

²⁵ Corey, 2017. *Teori dan praktek konseling&psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditarna

pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya, tidak ada manusia yang sama, karena kenyataannya manusia memiliki pengalaman yang berbeda dalam kehidupannya.²⁶

3. Asumsi perilaku bermasalah

Perilaku yang bermasalah dalam pandangan behavior dapat dimaknakan sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau perilaku yang tidak tepat, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perilaku yang salah penyesuaian terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Artinya bahwa perilaku individu itu meskipun secara sosial adalah tidak tepat, dalam beberapa saat memperoleh ganjaran dari pihak tertentu, dari cara demikian akhirnya perilaku yang tidak diharapkan secara sosial atau perilaku yang tidak tepat itu menguat pada individu.

Perilaku yang salah dalam penyesuaian dengan demikian berbeda dengan perilaku normal. Dengan kata lain, perilaku dikatakan mengalami salah penyesuaian jika terjadi konflik antara individu dengan lingkungannya. Kepuasan individu terhadap perilakunya bukanlah ukuran bahwa perilaku itu harus dipertahankan, karena ada kalanya perilaku itu dapat menimbulkan kesulitan dikemudian hari. Perilaku yang perlu dipertahankan atau dibentuk pada individu adalah perilaku yang tidak menghadapi kesulitan-kesulitan yang lebih luas dan dalam jangka yang lebih panjang.²⁷

Menurut Komalasari, Tingkah laku yang bermasalah dalam konseling behavior adalah tingkah laku yang berlebihan (*excessive*) dan tingkah laku yang kurang (*deficit*). Tingkah laku yang berlebihan seperti: merokok, terlalu banyak main games, dan sering memberi komentar di kelas. Adapun tingkah laku yang

²⁶ Latipun, 2020. *Psikologi konseling*. UMM Press

²⁷ Muhammad al-Mighwar. *Psikologi Remaja*. Petunjuk bagi Guru dan Orangtua. (Bandung, Pustaka Setia. 2021), hlm. 37.

deficit adalah terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas dan bolos sekolah.²⁸

4. Karakteristik konseling behavior

Pada dasarnya, proses konseling merupakan suatu proses pengalaman belajar untuk membantu individu mengubah perilakunya agar dapat memecahkan masalahnya. Corey mengemukakan bahwa ciri-ciri konseling behavior adalah: pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik, kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment, perumusan prosedur treatment yang spesifik yang sesuai dengan masalah, dan penaksiran objektif atas hasil-hasil terapi.²⁹

Ciri-ciri utama konseling behavior yang dikemukakan oleh Krumboltz adalah sebagai berikut:

- a. Proses pendidikan, konseling merupakan proses pendidikan, dengan kata lain, konseling membantu konseli mempelajari tingkah laku baru untuk memecahkan masalahnya. Konseling menggunakan prinsip-prinsip belajar yang efektif untuk membentuk dasar-dasar pemberian bantuan kepada konseli.
- b. Teknik dirakit secara individual, teknik konseling yang digunakan pada setiap konseli berbeda-beda tergantung pada masalah dan karakteristik konseli. Dalam proses konseling, proses asesmen, dan teknik-teknik dibangun oleh konseli dengan bantuan konselor.
- c. Metodologi ilmiah, konseling behavioral dilandasi oleh metode ilmiah dalam melakukan asesmen dan evaluasi konseling. Konseling ini

²⁸ Yaqin, M. A. 2016. Pendidikan Agama Islam Dan Penanggulangan Kenakalan Siswa (Studi Kasus MT's Hasanah Surabaya). Jurnal Pendidikan Agama

²⁹ Corey, 2017. *Teori dan praktek konseling&psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditarna

menggunakan observasi sistematis, kuantifikasi data dan kontrol yang tepat.³⁰

5. Tujuan konseling behavior

Latipun mengemukakan bahwa tujuan konseling behavior adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami perilaku simtomatik, yaitu kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku, yang dapat membuat ketidakpuasan dalam jangka panjang atau mengalami konflik dengan kehidupan sosial. Secara khusus tujuan konseling behavioral mengubah perilaku salah dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan, dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat.³¹

Tujuan konseling behavior menurut Komalasari berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli, yang diantaranya untuk:

- a. Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar
- b. Penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif
- c. Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum dipelajari
- d. Membantu konseli membuang respons-respons yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respons-respons yang baru yang lebih sehat dan sesuai (adjustive)
- e. Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan
- f. Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.³²

³⁰ Sukarmiasih, N.W. 2018. Penerapan Layanan Home Visit untuk Meminimalisasi Perilaku Menyimpang Pada Siswa kelas VIII Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Daiwi Widya*, 5 (2).

³¹ Latipun, 2020. *Psikologi konseling*. UMM Press

³² Komalasari, 2021. *Teori dan teknik konseling*. PT. Indeks. Hal

Dalam perumusan tujuan konseling, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu: tujuan konseling dirumuskan sesuai keinginan konseli, konselor harus bersedia membantu konseli mencapai tujuan konseli, harus mempertimbangkan kemampuan konseli untuk mencapai tujuan. Selain itu mengatakan bahwa konselor dan konseli bersama-sama mengidentifikasi risiko yang berhubungan dengan tujuan dan menilai risiko tersebut, bersama mendiskusikan kebaikan yang diperoleh dari tujuan, dan konselor membantu konseli menjabarkan bagaimana dia akan bertindak di luar cara-cara sebelumnya.³³

6. Tahap-tahap konseling behavior

Menurut Komalasari, konseling behavior memiliki empat tahap yaitu melakukan asesmen (assessment), menentukan tujuan (goal setting), mengimplementasikan teknik (technique implementation), evaluasi dan mengakhiri konseling (evaluation termination).

a. Melakukan Asesmen (Assessment)

Tahap ini bertujuan untuk menentukan apa yang dilakukan oleh konseli pada saat ini. Asesmen yang dilakukan adalah aktivitas nyata, perasaan dan pikiran konseli. Dalam kegiatan asesmen, konselor melakukan analisis ABC.

- 1) A= Antecedent (pencetus perilaku)
- 2) B= Behavior (perilaku yang dipermasalahkan) Tipe tingkah laku, Frekuensi tingkah laku, Durasi tingkah laku, Intensitas tingkah laku. Data tingkah laku ini menjadi data awal (baseline data) yang akan dibandingkan dengan data tingkah laku setelah intervensi.
- 3) C= Consequence (konsekuensi atau akibat perilaku tersebut)

³³ Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Jakarta : Rineka

b. Menetapkan Tujuan (Goal Setting)

Konselor dan konseli menetapkan tujuan konseling sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan informasi yang telah disusun dan dianalisis.

c. Implementasi Teknik (Technique Implementation)

Setelah tujuan konseling dirumuskan, konselor dan konseli menentukan strategi belajar yang terbaik untuk membantu konseli mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. Konselor dan konseli mengimplementasikan teknik-teknik konseling sesuai dengan masalah yang dialami oleh konseli (tingkah laku excessive atau deficit).

d. Evaluasi dan Pengakhiran (Evaluation-Termination)

Evaluasi konseling merupakan proses yang berkesinambungan. Evaluasi dibuat atas dasar apa yang konseli perbuat. Tingkah laku konseli digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas konselor dan efektivitas tertentu dari teknik yang digunakan. Terminasi lebih dari sekedar mengakhiri konseling.

Terminasi menurut Komalasari meliputi:

- 1) Menguji apa yang konseli lakukan terakhir.
- 2) Eksplorasi kemungkinan kebutuhan konseli tambahan.
- 3) Membantu konseli mentransfer apa yang dipelajari dalam konseling ke tingkah laku konseli.
- 4) Memberi jalan untuk memantau secara terus-menerus tingkah laku konseli.³⁴

7. Teknik-teknik konseling behavior

Menurut Goldenberg dalam Latipun menyebutkan bahwa ada lebih dari 30 teknik yang digunakan dalam konseling, diantaranya adalah desentisasi sistematis, terapi implosif, latihan perilaku asertif, terapi aversi, pembentukan

³⁴ Komalasari, 2021. *Teori dan teknik konseling*. PT. Indeks. Hal 34

perilaku model, dan kontrak perilaku.³⁵Sedangkan teknik-teknik yang biasa digunakan dalam konseling behavior menurut Komalasari diantaranya:

- a. Penguatan Positif (Positive Reinforcement)
- b. Kartu Berharga (Token Economy)
- c. Pembentukan (Shaping)
- d. Pembuatan Kontrak (Contingency Contracting)
- e. Penokohan (Modeling)
- f. Penghapusan (Extinction)
- g. Pembanjiran (Flooding)
- h. Penjenuhan (Satiation)
- i. Hukuman (Punishment)
- j. Time-out
- k. Terapi Aversi³⁶

Dalam pemecahan masalah melalui pendekatan behavior, pemilihan teknik dapat dilakukan dengan melihat latar belakang masalah konseli. Pada dasarnya seluruh teknik yang dimiliki konseling behavior dapat digunakan dalam pemecahan masalah, namun dapat dipilih beberapa teknik yang dirasa lebih cocok dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah tertentu yang dialami oleh konseli.

8. Kelemahan dan kelebihan konseling behavior

Menurut Surya beberapa kritik dan kontribusi terhadap konseling behavior. Kritik yang disebutkan antara lain:

- a. Konseling behavioral bersifat dingin, kurang menyentuh aspek pribadi, bersifat manipulatif, dan mengabaikan hubungan antar pribadi.
- b. Konseling behavioral lebih terkonsentrasi kepada teknik.

³⁵ Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Jakarta : Rineka

³⁶ Komalasari, 2021. *Teori dan teknik konseling*. PT. Indeks. Hal

- c. Meskipun konselor behavioral sering menyatakan persetujuan kepada tujuan konseli, akan tetapi pemilihan tujuan lebih sering ditentukan oleh konselor.
- d. Perubahan konseli hanya berupa gejala yang dapat berpindah kepada bentuk perilaku lain.³⁷

Sedangkan kelebihan konseling behavior antara lain:

- a. Telah mengembangkan konseling sebagai ilmu karena mengundang penelitian dan menerapkan ilmu pengetahuan kepada proses konseling.
- b. Mengembangkan perilaku yang spesifik sebagai hasil konseling yang dapat diukur.
- c. Memberikan ilustrasi bagaimana mengatasi keterbatasan lingkungan.
- d. Penekanan bahwa konseling hendaknya memusatkan pada perilaku sekarang dan bukan kepada perilaku yang terjadi di masa lalu.

C. PERILAKU MEMBOLOS SEKOLAH

1. Pengertian perilaku membolos sekolah

Perilaku pada dasarnya ditujukan untuk mencapai suatu hal yang di inginkan, dengan kata lain perilaku merupakan suatu tindakan yang dimotivasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Azwar, Perilaku adalah reaksi terhadap stimulus yang bersifat sederhana maupun kompleks. Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya.³⁸

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan reaksi dari seorang individu terhadap adanya stimulus untuk mencapai suatu tujuan.

³⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka

³⁸ Eka Nurul. 2019. *Konsep perilaku manusia* . hal 9

Membolos sekolah adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.³⁹ Membolos sekolah merupakan anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah belum usai tanpa izin terlebih dahulu.⁴⁰

Menurut Kartono, bahwa membolos sekolah merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk.⁴¹ Menurut Hardaniwati membolos dapat diartikan tidak masuk sekolah/kerja atau bisa juga dikatakan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas. Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat atau bisa juga dikatakan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas.⁴²

Berkaitan dengan penelitian ini, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan perilaku membolos sekolah yaitu suatu bentuk perbuatan yang dilakukan oleh siswa yang terwujud sebagai bentuk perilaku yang melanggar norma sekolah dalam bentuk siswa tidak masuk sekolah dan meninggalkan sekolah tanpa izin tanpa sepengetahuan oleh pihak sekolah.

2. Kriteria siswa membolos sekolah

Kriteria siswa membolos sekolah menurut Fremont antara lain:

- a. Kecemasan yang berlebihan atau ketakutan yang berlebihan terhadap kehadiran ke sekolah.
- b. Siswa biasanya menyembunyikan ketidakhadiran dari orang tuanya.
- c. Sering melakukan perilaku anti sosial meliputi kenakalan dan aktivitas merusak (mencuri, berbohong).
- d. Selama jam sekolah, siswa lebih sering tidak berada di sekolah.

³⁹ Soeparwoto 2017. *Psikologi perkembangan*. UPT UNNES PRESS. Hal 211

⁴⁰ Supriyo 2022. *Studi kasus bimbingan dan konseling*. CV. Niew Setapak. Hal 111

⁴¹ Kartono 2013. *Bimbingan bagi anak dan remaja yang bermasalah*. Jakarta: rajawali press.

- e. Kurangnya ketertarikan terhadap pekerjaan rumah dan ketidakinginan untuk terlibat dalam bidang akademik dan perilaku yang diharapkan.⁴³

Perilaku membolos sekolah merupakan masalah yang perlu digali lebih dalam sehingga dapat ditemukan penyebab dan dapat dilakukan penanganan yang tepat. Setelah dilakukan penanganan, diharapkan potensi siswa dapat berkembang secara optimal dan dapat berkembang dengan baik. Kecemasan siswa untuk hadir di sekolah dapat berkurang atau bahkan hilang, sehingga ia dapat beraktivitas dengan baik. Mereka tidak lagi mengalami ketinggalan pelajaran dari siswa-siswa yang lainnya.

Sesuai pembahasan di atas diketahui bahwa kriteria siswa membolos sekolah ditandai oleh beberapa hal, diantaranya: siswa merasakan kecemasan yang berlebihan terhadap kehadiran sekolah, siswa menyembunyikan kehadiran dari orang tuanya, siswa sering melakukan kenakalan, siswa sering tidak berada di sekolah pada saat jam sekolah, dan siswa kurang tertarik terhadap pekerjaan rumah.

3. Gejala-gejala siswa yang membolos sekolah

Gejala-Gejala Siswa yang Membolos Sekolah Gejala dalam kasus membolos sekolah biasanya ditandai oleh sering tidak datang di sekolah dan meninggalkan sekolah sebelum pelajaran selesai, mempunyai tingkah laku yang berlebihan, tidak memperhatikan bila guru memberi pelajaran.⁴⁴

Menurut Prayitno dan Amti gejala siswa yang membolos, antara lain berhari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa ijin, sering keluar pada jam pelajaran tertentu, tidak masuk kembali setelah minta izin, masuk sekolah berganti hari, mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi, minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya,

⁴³ Fremont. 2019. *school refusal In Children and Adolescence. American Family Physican*

⁴⁴ Supriyo. 2018. *Studi kasus bimbingan dan konseling. CV. Niew Setapak*

mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat, dan tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.⁴⁵

Berdasarkan pendapat tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa gejala membolos sekolah dapat dilihat dari dua aspek yaitu durasi dan frekuensi. Aspek durasi yaitu tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai. Sedangkan aspek frekuensi meliputi: tidak masuk sekolah, meninggalkan sekolah sebelum mata pelajaran selesai, dan siswa sering meninggalkan mata pelajaran tertentu.

4. Jenis-jenis membolos sekolah

Menurut Ichsani dalam Yusnita, jenis membolos sekolah pada siswa dilihat dari dua aspek antara lain aspek durasi dan aspek frekuensi. Aspek durasi melihat seberapa lama siswa membolos sekolah, sedangkan aspek frekuensi untuk melihat seberapa sering siswa membolos sekolah. Aspek durasi meliputi siswa meninggalkan pelajaran, siswa meninggalkan pelajaran tertentu, siswa tidak kembali ke kelas setelah meminta ijin keluar kelas, siswa tidak masuk ke kelas setelah jam istirahat, sedangkan aspek frekuensi meliputi siswa tidak masuk sekolah tanpa ijin, siswa meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran, meninggalkan mata pelajaran tertentu, tidak kembali setelah meminta ijin keluar, tidak kembali setelah jam istirahat, siswa meminta ijin pulang dengan alasan yang dibuat-buat, dan siswa mengirimkan surat ijin palsu.⁴⁶

5. Faktor-faktor penyebab siswa membolos sekolah

Menurut Prayitno dan Amti sebab siswa membolos sekolah yaitu tidak senang dengan sikap dan perilaku guru, merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru, merasa dibeda-bedakan oleh guru, proses belajar-mengajar membosankan, merasa gagal dalam belajar, kurang berminat terhadap mata pelajaran, terpengaruh oleh

⁴⁵ Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Jakarta : Rineka

⁴⁶ Ikhsani. 2021. *Konsep perilaku manusia*. CV. Niew Setapak

teman yang suka membolos, takut masuk karena tidak membuat tugas, dan tidak membayar kewajiban (SPP) tepat pada waktunya.⁴⁷

Sedangkan menurut Puspitasari faktor penyebab timbulnya perilaku membolos sekolah yaitu:

- a. Faktor keluarga (orang tua yang tidak peduli terhadap pendidikan, membedakan anak).
- b. Kurangnya kepercayaan diri.
- c. Faktor personal (menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa, kondisi ketinggalan pelajaran, atau karena kenakalan remaja seperti konsumsi alkohol dan minuman keras).
- d. Faktor yang berasal dari sekolah (kebijakan mengenai pembolesan yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, atau tugastugas sekolah yang kurang menantang bagi siswa).⁴⁸

Dari berbagai faktor penyebab siswa membolos di atas, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang muncul dalam diri individu. Faktor internal yang menyebabkan siswa membolos diantaranya tidak adanya minat siswa untuk pergi ke sekolah atau motivasi. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar individu, faktor eksternal penyebab siswa membolos dapat berasal dari keluarga, teman dan sekolah.

6. Akibat membolos sekolah

Menurut Puspitasari akibat dari perilaku membolos sekolah yaitu:

- a. Akan mengalami kegagalan dalam pelajaran.

⁴⁷ Prayitno dan amti. 2021. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

⁴⁸ Puspitasari. 2019. *Mengatasi perilaku agresif melalui konseling behavior dengan menggunakan teknik behavior contact pada siswa SMA N 2 Malang*.

- b. Perasaan tersisihkan oleh teman-temannya. Hal ini kadang terjadi manakala siswa tersebut sudah begitu “parah” keadaannya sehingga anggapan teman-temannya ia anak nakal dan perlu menjaga jarak dengannya.
- c. Hilangnya rasa disiplin, ketaatan terhadap peraturan sekolah berkurang. Bila diteruskan, siswa akan acuh tak acuh pada urusan sekolahnya.
- d. Dapat dikeluarkan dari sekolah.⁴⁹

Menurut Prayitno dan Amti akibat dari membolos sekolah adalah minat terhadap pelajaran akan semakin kurang, gagal dalam ujian, hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki, tidak naik kelas, penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya, dan dikeluarkan dari sekolah.⁵⁰

Menurut Supriyo bahaya yang mungkin timbul dari membolos sekolah yaitu: Apabila orang tua tidak mengetahui dapat berakibat anak berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok/grup yang menjurus ke hal-hal negatif (gang), peminum ganja, obat-obatan keras, dll. Dan akibat yang paling fatal adalah anak akan mengalami gangguan dalam perkembangan dalam usaha untuk memenuhi identitas dirinya (manusia yang bertanggung jawab).⁵¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa akibat dari membolos sekolah diantaranya hilangnya rasa disiplin, mengalami ketertinggalan dalam pelajaran, gagal dalam ujian, dan akibat yang paling parah yaitu dapat dikeluarkan dari sekolah. Selain akibat yang disebutkan di atas, tentunya masih ada lagi akibat membolos lainnya. Namun akibat membolos sekolah di atas merupakan akibat/ konsekuensi yang secara umum yang biasa diterima sebagian besar siswa yang mempunyai kebiasaan membolos sekolah.

⁴⁹ Puspitasari. 2019. *Mengatasi perilaku agresif melalui konseling behavior dengan menggunakan teknik behavior contact pada siswa SMA N 2 Malang.*

⁵⁰ Prayitno dan amti. 2021. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling.* Jakarta: PT. Rineka Cipta

⁵¹ Supriyo. 2018. *Studi kasus bimbingan dan konseling.* CV. Niew Setapak

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Yang mana pendekatan kualitatif menurut Ismail Suardi Wekke merupakan teknik pengolahan kata-kata yang dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan atau membahas hasil dari penelitian dengan menggunakan pendekatan konseptual dan teoritik.⁵²

Maka penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menggunakan metode wawancara kepada beberapa responden, mencari informasi di lapangan dengan tujuan mengumpulkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif, menurut Ajat Rujakat penelitian deskriptif yakni penelitian yang menggambarkan fenomena secara nyata, dapat dipercaya, realistik pada saat ini, karena penelitian ini akan membuat deskripsi (gambaran atau lukisan) maka data yang di peroleh harus akurat, sistematis mengenai fakta-fakta, hubungan antar fenomena dan sikap-sikap yang diselidiki.⁵³

Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan konseling individual untuk mengatasi siswa yang membolos di SMA Al Fudlola Pemasang secara mendalam. Selain itu dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat mengungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

⁵² Ismail Suwardi Wekke, *Metode Penelitian Sosial*, Gawe Buku, (Yogyakarta: 2019)

⁵³ Ajat Rujakat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: 2018) hlm 1

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat lokasi peneliti untuk menyelesaikan penelitiannya atau tempat dilakukan penelitian. Lokasi yang dipilih penulis untuk melakukan penelitian adalah di SMA Al Fudlola Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. Dan waktu yang digunakan atau waktu yang dilaksanakan peneliti untuk melakukan penelitian ini mulai dari November 2023 Sampai Mei 2024.

C. Subjek dan Objek Penelitian /Sumber Data Penelitian

Sugiono berpendapat mengenai pengertian subjek dan objek penelitian ialah sebagai berikut subjek penelitian yakni suatu penilaian dari orang lain, dan sedangkan objek penelitian yakni suatu penelitian yang mempunyai variabel tertentu dan dapat ditarik kesimpulan.⁵⁴

1. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 3 siswa kelas XI. IPS. 2 SMA Al Fudlola Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang yang dianggap memiliki masa membolos dan atas dasar rekomendasi dari guru BK. Adapun subjek pendukung yaitu wali kelas, guru BK, dan teman kelas.

2. Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah penggunaan konseling individual untuk mengatasi siswa yang membolos.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi dengan melihat kenyataan yang ada di lapangan. Menurut Sugiono, secara keseluruhan ada 4 macam metode pengumpulan data, yaitu persepsi, wawancara, dokumentasi, serta pengumpulan/inferensi.⁵⁵ Strategi pengumpulan data pada teori ini yang digunakan peneliti adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

⁵⁴ Sugiono, metode penelitian kualitatif, dan R&D, *Alfabeta* Bandung, Oktober 2017

⁵⁵ Sugiono, metode penelitian kualitatif.....

1. Wawancara

Menurut Seto Dkk wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab secara langsung antara responden dan penanya dengan permasalahan yang ingin diteliti, dengan tujuan penanya ingin memperoleh informasi-informasi yang relevan, pola pikir dan sikap dari responden dengan masalah yang ingin diteliti.⁵⁶ Wawancara adalah sejenis korespondensi verbal, jadi semacam diskusi berencana untuk mendapatkan data.⁵⁷

Untuk hal ini peneliti melakukan kegiatan wawancara terhadap 3 siswa kelas XI. IPS. 2 SMA Al Fudlola Kecamatan Moga Kabupaten Pematang yang masuk ke dalam kategori siswa yang suka membolos, guru BK, wali kelas XI IPS 2, dan teman kelas.

2. Observasi

Menurut Sugiono observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, gejala-gejala alam, proses kerja, dan yang diteliti tidak terlalu besar.⁵⁸ observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cermat, dan pencatatan yang sistematis

Teknik observasi ini dilakukan oleh peneliti dengan mencatat penjelasan dari guru BK, dan mengamati serta mempelajari perilaku siswa kelas XI. IS. 2 yang masuk ke dalam kategori siswa yang suka membolos.

3. Dokumentasi

Menurut Albi Anggito dan Johan Setiawan dokumentasi adalah kumpulan informasi-informasi dari beberapa bahan yang tertulis, film, gambar yang signifikan (lain halnya dengan catatan), berupa data-data yang akan ditulis,

⁵⁶ Seto Mulyadi DKK, Metode Penelitian Kualitatif, *Karisma Utama*, Depok: 2020 hlm 234

⁵⁷ Imam Gunawan, 2013. Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik, Jakarta: Bumi Aksara, h 210-212

⁵⁸ Sugiono, metode penelitian kualitatif, dan R&D, *Alfabeta* Bandung, Oktober 2017

disimpan, dan menjadi bahan untuk penelitian, yang tidak dipersiapkan secara terperinci, mencakup semua data yang diteliti dan mudah untuk diakses.⁵⁹

Dokumentasi merupakan suatu peristiwa yang telah lampau, dokumentasi dapat berupa foto, tulisan dan karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁰ Dalam penelitian ini dokumentasi yang berkaitan dengan gambaran siswa kelas XI. IS. 2 SMA Al Fudlola Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang yang termasuk ke dalam kategori siswa yang suka membolos yaitu berupa absensi siswa, dan catatan dari guru BK dan wali kelas.

E. Metode Analisis Data

Menurut Dodo Edi dan Stevalin Betshani analisis data adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau mengetahui bagaimana sistematis data yang diperoleh dan batas data yang ada pada suatu sistem informatika.⁶¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis data. Data yang diperoleh dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mengumpulkan informasi-informasi yang telah didapatkan dan dideskripsikan secara detail dan menyeluruh. Data atau informasi yang didapatkan dalam wawancara merupakan sumber utama untuk menganalisis data dan menjawab permasalahan peneliti. Analisis data dimulai dengan peneliti melakukan wawancara dengan responden dan mengumpulkan informasi-informasi baik dengan direkam atau ditulis lalu diulang kembali hasil dari rekaman itu peneliti membuat transkrip hasil wawancara dengan cara mengulang jika itu berbentuk rekaman kemudian ditulis dialog yang ada direkam, atau dialog-dialog yang penting.

⁵⁹ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, CV jejak (Sukabumi: Oktober 2018) hlm 146

⁶⁰ Ekky Maria Farida Sani, pemanfaatan bulletin pustakawan oleh pustakawan di kota

⁶¹ Dodo Edi, Stevalin Betshani, analisis Data dengan Metode ERD, *Jurnal Informatika*, Vol 5 No 1 hlm 72

1. Reduksi data

Menurut Ahmad Rijali reduksi data yakni proses pemilihan dari informasi-informasi yang telah didapatkan dari tulisan-tulisan dan wawancara dilapangan. Proses ini akan dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data-data terkumpul bisa dilihat dari kerangka konsep penelitian, permasalahan yang diambil dalam penelitian dan pendekatan yang dipilih oleh peneliti.⁶²

Data yang diperoleh oleh peneliti diseleksi dan disederhanakan dikelompokan dengan topik permasalahan yang sama. Pada tahap ini peneliti memilih data primer yang terkait dengan penggunaan konseling individual untuk mengatasi siswa yang membolos.

2. Penyajian Data

Menurut Ahmad Rijali penyajian data adalah kegiatan sekumpulan informasi yang sudah disusun dan terkumpul, sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif bentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.⁶³

3. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan merupakan bagian penting dari kegiatan penelitian karena merupakan kesimpulan dari penelitian. proses penarikan

⁶² Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33 2018 hlm 91

⁶³ Ahmad Rijali.....

kesimpulan ini dimaksud untuk menganalisis mencari makna dari data yang ada sehingga dapat ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan.⁶⁴

Penarikan kesimpulan dilakukan terus-menerus selama melakukan penelitian. Dari permulaan pengumpulan data, penelitian kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat teori, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yaitu pemeriksaan teknik data yang memanfaatkan suatu yang lain, di luar itu untuk keperluan suatu pembandingan atau pengecekan terhadap data. Peneliti berusaha mengkaji data dengan beberapa sumber dan mengadakan pengecekan hasil penelitian. Secara garis besar triangulasi ada 3 yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁶⁵

1. Triangulasi Sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti menanyakan hal yang sama kepada informan penelitian, bahwa memastikan untuk kondisi dan keadaan yang terjadi di lapangan benar adanya.
2. Triangulasi Teknik. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas dan dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, seperti data yang diperoleh melalui wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

⁶⁴ Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33 2018 hlm 91

⁶⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 121

3. Triangulasi Waktu. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara yang dilakukan pada pagi hari ketika narasumber masih dalam keadaan segar belum banyak masalah dan memberikan data



BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMA Al Fudlola Moga

1. Letak Geografis

SMA Al Fudlola merupakan lembaga pendidikan milik yayasan yang terletak di Jl. Raya Moga No. 99 Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah. Di sebelah gedung SMA Al Fudlola berdiri sebuah pondok yang merupakan satu yayasan dengan SMA Al Fudlola yaitu Pondok Pesantren Al Fudlola. Pondok Pesantren Al Fudlola merupakan cabang dari Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.

SMA Al Fudlola berdiri pada tanggal 11 Juli tahun 2002, dengan ketua yayasan Drs. H. M. Royanta, M. Pd dan kepala sekolah bernama Masrokan, S. Ag. SMA Al Fudlola ini terletak di Jl. Raya Moga No. 99 Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah.⁶⁶

2. Visi dan Misi SMA Al Fudlola Moga

a) Visi

Membentuk insan ulul albab/intelektual plus yang berwawasan kebangsaan, berakhlakul karimah, beriman, bertaqwa, berguna bagi agama, bangsa dan Negara serta orangtua.

b) Misi

- 1) Menyelenggarakan layanan bimbingan konseling yang memandirikan peserta didik berdasarkan pendekatan yang humanis dan multicultural

⁶⁶ Hasil wawancara dengan guru BK hari senin, 6 November 2023

- 2) Membangun kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, dan pihak lain dalam rangka menyelenggarakan layanan bimbingan konseling
- 3) Meningkatkan mutu guru bimbingan konseling melalui kegiatan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan memaparkan bagaimana gambaran perilaku membolos sekolah dan menangani kasus perilaku membolos sekolah melalui konseling individual dengan pendekatan behavior. Sebelum melaksanakan konseling, terlebih dahulu dilaksanakan seleksi subyek. Subyek penelitian diperoleh berdasarkan hasil rekomendasi dari guru BK, wawancara awal dengan wali kelas dan juga hasil rekap absensi siswa tersebut selama satu semester. Kemudian dari hasil seleksi subjek penelitian tersebut, diperoleh tiga subyek penelitian yang mempunyai masalah mengenai perilaku membolos sekolah. Adapun ketiga subyek penelitian yang memiliki perilaku membolos sekolah diantaranya IS, EF dan MRU.

Untuk memperjelas hasil penanganan kasus perilaku membolos sekolah pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Al Fudlola Moga melalui konseling individual dengan pendekatan behavior maka akan dijelaskan dalam beberapa sub bab.

1. Gambaran Perilaku Membolos Sekolah yang Dialami oleh Siswa Sebelum Proses Konseling

a. Konseli IS

Konseli merupakan salah satu siswa kelas XI IPS 2 SMA Al Fudlola Moga yang mempunyai perilaku membolos sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari wali kelas dan teman konseli diketahui bahwa perilaku membolos yang dilakukan konseli yaitu tidak masuk sekolah hingga berhari-hari (dua sampai empat hari dalam seminggu).

Perilaku membolos sekolah pada konseli ini sudah sering dilakukan pada awal konseli masuk tahun ajaran baru, lebih tepatnya yaitu pada saat konseli naik ke kelas XI. Pada awal konseli masuk di SMA Al Fudlola Moga, konseli memang terlihat sedikit tertutup dengan teman-temannya. Hal ini dikarenakan konseli belum begitu kenal dengan teman-temannya, namun setelah lama kelamaan atau lebih tepatnya pada saat naik ke kelas XI konseli pun sudah begitu akrab dengan temannya. Pengaruh teman sangat besar terhadap pergaulan konseli, sehingga konseli mudah terbawa apa yang teman mereka lakukan. Selain itu konseli sering ramai dan membuat gaduh di dalam kelas pada saat pelajaran berlangsung, apalagi pada saat pelajaran yang dirasa membosankan bahkan konseli juga sering ditegur oleh guru karena ramai dan membuat gaduh.⁶⁷

Selain melakukan wawancara dengan wali kelas, peneliti juga melakukan wawancara dengan teman konseli untuk mengetahui perilaku konseli selama di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan teman konseli diketahui bahwa hubungan konseli dengan teman konseli berjalan dengan baik, tetapi hubungan konseli dengan guru kurang baik dikarenakan konseli merasa ada guru yang cara mengajarnya membosankan dan gurunya galak sehingga konseli sering membolos sekolah.⁶⁸

Menurut pengakuan konseli, diketahui biasanya konseli jika membolos sekolah bersama teman-temannya suka nongkrong di luar sekolah, yaitu nongkrong di warung kopi dan bermain PS. Sedangkan apabila konseli sering meninggalkan mata pelajaran yang dirasa membosankan dan tidak disukai (matematika dan bahasa inggris) dan tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai yaitu konseli sering nongkrong-nongkrong di belakang sekolah. Perilaku membolos sekolah yang dilakukan oleh konseli biasanya selalu berdampak pada

⁶⁷ Hasil wawancara dengan wali kelas hari selasa, 7 November 2023

⁶⁸ Hasil wawancara dengan teman kelas hari selasa, 7 November 2023

hasil belajar, hal itu dikarenakan konseli selalu ketinggalan pelajaran pada saat membolos sekolah.⁶⁹

Berdasarkan hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengambil data dari hasil absensi konseli dapat diketahui bahwa dalam satu semester, jumlah membolos sekolah konseli IS sudah mencapai enam puluh empat kali, dan pada awal semester tahun ajaran baru sudah mencapai dua puluh satu kali, dimana rata-rata membolos perbulannya mencapai kurang lebih sepuluh kali. Sedangkan dalam seminggunya, konseli IS sendiri melakukan membolos sekolah hingga dua sampai tiga kali dalam seminggu.

b. Konseli EF

Konseli EF merupakan salah satu siswa kelas XI IPS 2 SMA Al Fudlola Moga yang juga mempunyai perilaku membolos sekolah, sering melanggar tata tertib sekolah, dan prestasi belajarnya rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari wali kelas dan teman kelas diketahui bahwa perilaku membolos yang dilakukan konseli yaitu membolos sekolah hingga sehari-hari bahkan pernah dalam satu minggu tidak masuk sekolah sebanyak tiga kali berturut-turut.

Selama kelas XI konseli tidak tergolong siswa yang ramai di dalam kelas. Nilai KKM konseli banyak yang di bawah rata-rata. Ketika ada tugas konseli sering tidak mengerjakannya. Konseli juga tidak suka dengan beberapa pelajaran selain pelajaran bahasa inggris dan guru dikarenakan galak. Ketika ulangan konseli juga selalu menyontek pekerjaan temannya. Konseli jarang memperhatikan penjelasan dari guru. Jika mendapat tugas dari guru tidak langsung di kerjakan, bahkan EF sering membolos sekolah ketika ada mata pelajaran yang dirasa gurunya galak dan membosankan.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan konseli (IS) hari selasa, 7 November 2023

Perilaku membolos sekolah pada konseli EF sudah terlihat pada awal konseli masuk tahun ajaran baru, lebih tepatnya yaitu pada saat konseli naik ke kelas XI. Pada awal konseli masuk di SMA Al Fudlola, konseli memang terlihat sedikit tertutup dengan teman-temannya. Hal ini dikarenakan konseli belum begitu kenal dengan teman-temannya, namun setelah lama kelamaan atau lebih tepatnya pada saat naik ke kelas XI konseli pun sudah begitu akrab dengan temannya. Pengaruh teman sangat besar terhadap pergaulan konseli, sehingga konseli mudah terbawa apa yang teman mereka lakukan. Selain itu konseli sering ramai di dalam kelas pada saat pelajaran berlangsung.⁷⁰

Selain melakukan wawancara dengan wali kelas, peneliti juga melakukan wawancara dengan teman konseli untuk mengetahui perilaku konseli selama di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan teman konseli dapat diketahui bahwa hubungan konseli dengan teman konseli berjalan dengan baik, tetapi hubungan konseli dengan guru kurang baik dikarenakan konseli merasa ada guru yang suka mengejek terhadap konseli dan galak sehingga konseli sering membolos sekolah. Sedangkan menurut pengakuan konseli EF sendiri, diketahui biasanya konseli jika membolos sekolah yaitu berkumpul bersama teman-temannya suka ngopi di warung kopi sambil bermain PS (Play Station). Perilaku membolos sekolah yang dilakukan oleh konseli biasanya juga selalu berdampak terhadap hasil belajar, hal itu dikarenakan konseli selalu ketinggalan pelajaran pada saat membolos sekolah.⁷¹

Berdasarkan dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengambil data hasil absensi konseli dapat diketahui gambaran awal perilaku membolos sekolah EF bahwa dalam satu semester, jumlah membolos sekolah konseli sudah mencapai lima puluh tujuh kali yang rata-rata membolos perbulannya mencapai kurang lebih diatas sepuluh kali. Sedangkan pada awal

⁷⁰ Hasil wawancara dengan wali kelas hari selasa, 7 November 2023

⁷¹ Hasil wawancara dengan teman konseli hari selasa, 7 November 2023

semester baru ini perilaku membolosnya sudah mencapai dua puluh tiga kali. Rara-rata dalam seminggunya, konseli EF sendiri melakukan membolos sekolah dua sampai tiga kali dalam seminggu.

c. Konseli MRU

Pada saat ini konseli MRU juga merupakan salah satu siswa yang duduk di kelas XI di SMA Al Fudlola yang mana juga mempunyai kebiasaan membolos sekolah seperti yang dilakukan oleh IS dan EF. Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari teman konseli dan wali kelas diketahui bahwa perilaku membolos yang dilakukan konseli diantaranya tidak masuk sekolah sampai sehari-hari, sering meninggalkan pelajaran bahasa inggris, tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai, dan meninggalkan pelajaran sebelum jam pelajaran selesai.

Kebiasaan membolos sekolah pada konseli MRU juga sering dilakukan pada awal konseli masuk tahun ajaran baru. Pada awal konseli masuk di SMA Al Fudlola Moga, konseli memang terlihat sedikit pendiam dengan teman-temannya. Hal ini dikarenakan konseli MRU merupakan siswa pindahan dari sekolah lain dan belum begitu kenal dengan teman-temannya, namun setelah lama kelamaan atau lebih tepatnya pada saat naik ke kelas XI konseli pun sudah begitu akrab dengan temannya. Pengaruh teman sangat besar terhadap pergaulan konseli, sehingga tidak jarang konseli mudah terbawa apa yang teman mereka lakukan.⁷²

Selain melakukan wawancara dengan wali kelas, peneliti juga melakukan wawancara dengan teman konseli untuk mengetahui perilaku konseli selama di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan teman konseli diketahui bahwa hubungan konseli dengan teman konseli berjalan dengan baik, tetapi hubungan konseli dengan guru sedikit kurang baik, hal itu dikarenakan konseli merasa ada

⁷² Hasil wawancara dengan wali kelas hari Selasa, 7 November 2023

guru yang cara mengajarnya membosankan dan galak sehingga merasa konseli takut dan sering membolos sekolah. Biasanya konseli jika membolos sekolah yaitu berkumpul bersama teman-temannya suka nongkrong di luar sekolah, yaitu nongkrong di warung kopi atau pergi ke warnet untuk sekedar bermain game online. Sedangkan apabila konseli sering meninggalkan mata pelajaran tertentu dan tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai yaitu konseli sering nongkrong di kantin sekolah.⁷³

Perilaku membolos sekolah yang dilakukan oleh konseli selalu berdampak pada hasil belajar, hal itu dikarenakan konseli selalu ketinggalan pelajaran pada saat membolos sekolah. Berdasarkan dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengambil data hasil absensi konseli dapat diketahui bahwa dalam satu semester, jumlah membolos sekolah konseli bisa mencapai empat puluh dua kali, sedangkan pada tahun ajaran baru ini sudah membolos sekolah sebanyak dua puluh kali, yang rata-rata membolos perbulannya berkisar kurang lebih diatas enam kali. Sedangkan rata-rata dalam seminggunya, konseli MRU sendiri melakukan membolos sekolah satu sampai tiga kali per minggunya.

2. Gambaran Proses Konseling Individual untuk Mengatasi Perilaku Membolos Sekolah

a. Konseli IS.

1) Identifikasi kasus

a) Identitas Konseli

Nama Lengkap : IS
 Tempat Tanggal Lahir : Pernalang, 5 Oktober 2007
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Pelajar
 Alamat Tempat Tinggal : Ds. Tasik Agung dukuh Pabean

⁷³ Hasil wawancara dengan teman konseli hari selasa, 14 Mei 2024

Hobi : Nongkrong, bermain play station.

b) Sinopsis Kasus

Konseli merupakan siswa kelas XI IPS 2 di SMA Al Fudlola Moga, pada saat ini konseli berumur 17 tahun, dan konseli berjenis kelamin laki-laki. Di sekolah konseli merupakan sosok seorang yang suka ramai. Ketika pelajaran sedang berlangsung, konseli suka membuat suasana kelas menjadi ramai dan bahkan konseli sering ditegur oleh guru. Hal ini pun sering dilakukan oleh konseli jika ada mata pelajaran yang tidak disukai dan konseli sering tidak berada di dalam kelas pada saat pelajaran matematika dan bahasa Inggris. Konseli sering meninggalkan mata pelajaran matematika dan bahasa Inggris ini dikarenakan guru tersebut sering memarahinya karena konseli sering tidak mengerjakan tugas dan menjawab soal pertanyaan yang diberikan oleh kedua guru mata pelajaran tersebut.

Pada awal konseli membolos sekolah yaitu dikarenakan ajakan dari teman luar sekolah konseli yang juga mempunyai kebiasaan membolos sekolah. Selain itu konseli tidak suka dengan guru mata pelajaran matematika dan bahasa Inggris yang suka memarahinya.

c) Jenis, Nama dan Tingkatan Kasus

Jenis kasus ini termasuk kasus belajar. Nama kasus ini adalah perilaku membolos sekolah. Tingkatan kasus belajar ini termasuk berat. Karena apabila tidak segera diatasi, maka konseli berpotensi untuk tidak naik kelas.

2) Data kasus

a) Data dari wawancara dengan konseli

Konseli merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kakak pertama konseli adalah kakak laki-laki yang sekarang merantau di luar Jawa untuk mencari pekerjaan. Adik konseli adalah perempuan yang saat ini masih duduk di kelas 4 SD yang bersekolah tidak jauh dari tempat tinggalnya. Konseli tinggal satu rumah bersama Ayah, ibu dan adiknya. Ayah konseli bekerja sebagai nelayan. Konseli sering menghabiskan waktunya bersama dengan teman-temannya, baik itu teman disekitar rumah maupun teman sekolahnya sekedar nongkrong di warung kopi dan bermain play station.

Konseli sebenarnya merupakan siswa yang baik, namun pergaulan konseli telah merubah perilakunya. Dulunya konseli selalu rajin, disiplin dan patuh dengan orang tua. Konseli selalu mengerjakan tugas, baik itu tugas sekolah maupun tugas rumah. Nilai hasil belajarnya pun cukup memuaskan hampir disetiap mata pelajaran dan selalu diatas rata-rata walaupun tidak terlalu bagus. Namun pada akhir-akhir ini nilai konseli sering kurang memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

Konseli sekarang telah berubah drastis semenjak konseli selalu berkumpul dengan teman-temannya yang mempunyai kebiasaan buruk yaitu suka membolos sekolah. Sekarang konseli menjadi orang yang malas, tidak disiplin. Perilaku membolos sekolah ini sering dilakukan konseli pada saat konseli merasa bosan dengan mata pelajaran matematika dan bahasa Inggris. Selain itu konseli juga merasa bahwa guru tersebut galak dan tidak jarang konseli sering diajak teman-temannya untuk bermain play station pada saat masuk sekolah. Karena konseli pikir lebih enak bermain play station daripada sekolah yang susah dan kebetulan konseli mempunyai hobi bermain play station maka konseli selalu

memilih untuk membolos sekolah dan menerima ajakan dari temannya tersebut.⁷⁴

b) Data dari wawancara dengan guru BK

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK diketahui bahwa konseli IS sering sekali membolos sekolah dan meninggalkan pelajaran tertentu, adapun mata pelajaran yang sering ditinggalkan yaitu mata pelajaran matematika dan bahasa Inggris. Masing-masing guru mata pelajaran melapor kepada guru BK bahwa konseli (IS) sering tidak berada di dalam kelas pada saat mata pelajaran sedang berlangsung. Biasanya juga ada guru mata pelajaran lain yang melapor bahwa konseli juga sering tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai dan meninggalkan sekolah sebelum pelajaran selesai.

Selain gejala yang menyebabkan IS membolos sekolah tersebut diatas, guru BK juga memberikan sedikit tambahan yaitu konseli membolos sekolah dikarenakan pergaulan dengan teman yang salah/ajakan teman untuk membolos sekolah (nongkrong di warung kopi, bermain play station). Sebenarnya pihak sekolah sudah melakukan upaya dengan memberikan teguran maupun hukuman bagi siswa yang suka membolos sekolah/sering tidak masuk sekolah.⁷⁵

c) Data dari wawancara dengan wali kelas dan teman kelas

Berdasarkan data dari wali kelas dan teman konseli, hasil dari wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa konseli IS sering membolos sekolah sehari-hari secara berturut-turut dan meninggalkan pelajaran tertentu, adapun mata pelajaran yang sering ditinggalkan yaitu

⁷⁴ Hasil wawancara dengan konseli IS hari selasa, 7 Mei 2024

⁷⁵ Hasil wawancara dengan guru BK hari selasa, 7 Mei 2024

mata pelajaran matematika dan bahasa Inggris. Hal ini dapat diketahui karena pada saat mata pelajaran matematika dan bahasa Inggris konseli IS sering tidak berada di dalam kelas. Selain itu konseli juga sering tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai dan juga meninggalkan sekolah sebelum pelajaran selesai. Konseli IS melakukan hal tersebut karena takut dengan guru karena galak maupun untuk disuruh maju mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, selain itu juga jenuh dengan mata pelajaran dan adanya ajakan dari teman-temannya untuk membolos sekolah maupun meninggalkan pelajaran.⁷⁶

d) Data dari hasil observasi

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelum pelaksanaan treatment dilaksanakan, peneliti banyak sekali melihat perilaku konseli IS lakukan, diantaranya meninggalkan pelajaran, tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat dan meninggalkan sekolah sebelum pelajaran selesai. Selain itu yang paling penting disini adalah perilaku membolos sekolah yang dilakukan oleh konseli.

e) Data dari dokumentasi

Dari data dokumentasi yang diperoleh peneliti dari hasil absensi, memang konseli IS ini mempunyai kebiasaan membolos sekolah. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya tulisan alpha yang ada di buku absensi siswa, bahkan dalam waktu satu minggu konseli pernah membolos sekolah secara berturut-turut.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan teman kelas hari selasa, 7 Mei 2024

3) **Diagnosis kasus**

a) **Esensi kasus**

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi maka dapat diketahui bahwa kasus yang dihadapi oleh IS merupakan kasus belajar yaitu tentang perilaku membolos sekolah dan masuk dalam kategori tingkatan kasus besar.

b) **Latar Belakang Kasus**

(1) Latar belakang internal

Latar belakang internal dari kasus yang dialami oleh konseli IS yaitu konseli merasa jenuh/bosan dengan mata pelajaran, takut jika disuruh maju untuk mengerjakan soal terutama pada mata pelajaran matematika dan bahasa inggris yang dirasa sulit dan merasa tidak nyaman ketika berada di dalam kelas. Dari kedua latar belakang internal itulah yang menyebabkan konseli sering mempunyai kebiasaan membolos sekolah.

(2) Latar belakang eksternal

Latar belakang eksternal dari kasus yang dialami konseli IS yaitu adanya ajakan dari teman-teman konseli untuk membolos sekolah, guru mata pelajaran yang galak yaitu matematika dan bahasa inggris. Biasanya konseli sering diajak temannya membolos sekolah ke warung kopi dan bermain PS (Play Station).

Dari penjelasan diatas, maka akan diupayakan pemberian bantuan kepada konseli IS untuk mengurangi atau mengatasi masalah melalui penanganan kasus. Penanganan kasus tersebut dilakukan dengan proses konseling yaitu dengan konseling individu pendekatan behavior. Adapun upaya bantuan yang akan dilakukan diantaranya (1) membuat kontrak perilaku yang telah

disepakati bersama antara peneliti dengan konseli, (2) memberikan dorongan konseli untuk berperilaku adaptif, (3) memberikan reinforcement atau bantuan (bisa positif atau negatif) setiap kali konseli telah melakukan perubahan yang sesuai dengan komitmen yang telah disepakati bersama, (4) Mendorong keputusan atau langkah baik yang diambil konseli.

Dari keempat upaya yang akan digunakan oleh peneliti diharapkan konseli dapat mengatasi perilaku membolos sekolah pada dirinya. Peneliti menggunakan konseling individual dengan pendekatan behavior karena perilaku membolos berkaitan dengan disiplin diri, maka dengan pendekatan ini akan melatih perilaku konseli agar lebih adaptif dengan lingkungan.

a) Rencana teknik yang akan digunakan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konseling individual dengan pendekatan behavior karena sesuai dengan tujuan konseling ini yaitu mengatasi perilaku maladaptif yaitu membolos sekolah menjadi perilaku adaptif.

b) Tahap-tahap yang digunakan

Tahap-tahap yang dilakukan dalam pendekatan behavior adalah

- (1) Pembentukan rapport yaitu menjalin hubungan baik, dimana nantinya peneliti membuat suasana nyaman dan serileks mungkin bagi konseli. Hal ini bertujuan agar konseli nantinya mau secara terbuka menceritakan masalahnya.
- (2) Tahap assesment adalah tahapan konseli memberikan informasi mengenai masalah yang dialaminya. Peneliti berusaha mengidentifikasi setiap aspek dalam permasalahan tersebut.

- (3) Tahap goal setting adalah peneliti dengan konseli membuat kesepakatan menyusun tujuan yang diharapkan dengan adanya konseling ini.
- (4) Tahap evaluasi-terminasi adalah mengevaluasi tentang kegiatan konseling yang telah dilakukan. Bisa dilakukan evaluasi segera, jangka pendek dan jangka panjang. Evaluasi juga mencakup tiga aspek diantaranya pemahaman (understanding), perasaan (comfort) dan tindakan (action). Kemudian setelah evaluasi dilakukan, selanjutnya kegiatan pengakhiran (termination) dari proses konseling.

4) Treatment

Dalam pelaksanaan treatment yang diberikan oleh peneliti akan menguraikan mengenai proses pelaksanaan konseling dari tiap pertemuan dalam bentuk tabel. Treatment dilakukan sebanyak dua kali pertemuan di waktu sepulang sekolah dengan durasi 30 menit dimasing-masing pertemuan. Dibawah ini tabel hasil treatment konseli IS secara singkat.

pertemuan	Evaluasi		
	Pemahaman/ Understanding	Perasaan/ Comfort	Tindakan/ Action
Pertama (Selasa, 14 Mei 2024)	Konseli bisa memahami tentang perilaku membolos sekolah yang dialaminya dan membutuhkan bantuan	Konseli merasa senang karena mendapatkan bantuan untuk menyelesaikan masalahnya	Konseli membuat tujuan yang akan dilaksanakan oleh konseli untuk mengatasi perilaku membolos sekolah yang

			dialainya
Kedua (Rabu, 15 Mei 2024)	Konseli memahami dengan perilaku tidak membolos sekolah akan berdampak baik bagi dirinya	Konseli merasa sangat senang karena telah melakukan konseling dengan kesadarannya untuk dapat berubah kearah yang lebih baik	Konseli akan terus berkomitmen untuk tidak membolos sekolah.

5) Follow up (tindak lanjut)

Peneliti dan konseli mengadakan kesepakatan dari kegiatan konseling yang telah dilakukan. Kesepakatan itu adalah tidak diperlukannya proses tindak lanjut. Karena dalam pelaksanaan konseling. Setelah peneliti memberikan kesimpulan dari hasil konseling, maka peneliti dan konseli bersama-sama sepakat untuk mengakhiri proses konseling. Selain itu, konseli juga telah berjanji dan berkomitmen untuk bisa tetap mempertahankan hasil yang sudah dicapai.

b. Konseli EF

1) Identifikasi kasus

a) Identitas Konseli

Nama Lengkap : EF
 Tempat Tanggal Lahir : Pernalang, 13 Januari 2007
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Pelajar/siswa kelas XI
 Alamat Tempat Tinggal : Ds. Tasik Agung dukuh Pabean
 Hobi : Bermain play station, ngopi

b) Synopsis kasus

Di sekolah konseli adalah seorang yang suka urakan (banyak tingkah). Hal ini dikarenakan banyak teman dari EF yang memang suka ramai di dalam kelas. Pada saat pelajaran bahasa Inggris sedang berlangsung, tidak jarang EF sering terlihat takut. Hal ini disebabkan karena EF sering dimarahi oleh guru mata pelajaran tersebut ketika tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tersebut. Ajakan teman untuk membolos sekolah pun tidak jarang ditolak oleh EF terutama pada saat ada mata pelajaran bahasa Inggris.

Awal perilaku membolos sekolah yang dilakukan oleh EF ini dikarenakan takut dengan guru bahasa Inggris yang galak, adanya ajakan dari teman (baik teman satu sekolah maupun diluar sekolah), dan membantu ayahnya ke sawah.

c) Jenis, Nama dan Tingkatan Kasus

Jenis kasus ini termasuk kasus belajar, sedangkan nama kasus ini adalah perilaku membolos sekolah. Tingkatan kasus belajar ini termasuk berat. Karena apabila tidak segera diatasi, maka konseli berpotensi untuk tidak naik kelas.

2) Data kasus

a) Data dari wawancara dengan konseli

Konseli merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Kakak pertama konseli adalah kakak laki-laki yang sekarang bekerja sebagai buruh pabrik di Semarang. Keluarga konseli tergolong sebagai keluarga yang kurang mampu. Hal itu dapat dilihat dari pekerjaan Ayah konseli sebagai buruh tani musiman dan ibunya tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga saja.

Selain menghabiskan waktunya untuk membantu orang tua bekerja, konseli juga suka berkumpul dengan teman-temannya yang juga merupakan tetangga konseli. Namun kebanyakan teman-teman konseli sudah putus sekolah, akibat tidak ada biaya untuk sekolah, malas sekolah, dan lebih suka mencari uang ketimbang harus sekolah. Setelah lama kelamaan konseli pun akhirnya terbiasa dengan pergaulan mereka sehingga konseli mempunyai perilaku yang salah (maladaptif). Selain itu perilaku membolos sekolah sering dilakukan oleh konseli pada saat konseli merasa bosan dengan mata pelajaran bahasa Inggris. Konseli juga merasa bahwa guru tersebut galak dan suka mengejek konseli.

Pada waktu dulu kelas X konseli sangat rajin sekali masuk sekolah, namun pada awal konseli pada saat duduk dikelas XI konseli terlihat berubah. Perubahan itu dapat dilihat dengan perilakunya yang suka membolos sekolah, selama sehari-hari, sering meninggalkan mata pelajaran, tidak kembali ke kelas setelah istirahat selesai. Hal lain yang menyebabkan konseli suka membolos sekolah yaitu konseli sering diajak ngopi dan bermain play station oleh temannya yang berbeda sekolah. Konseli sendiri jarang menolak ajakan temannya tersebut karena selalu dibayari buat ngopi dan bermain play station.⁷⁷

b) Data dari wawancara dengan guru BK

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMA Al Fudlola Moga diketahui bahwa konseli EF sering sekali melakukan bolos sekolah. Selain itu konseli juga sering meninggalkan pelajaran tertentu, adapun mata pelajaran yang sering ditinggalkan yaitu mata pelajaran bahasa Inggris. Guru BK mengetahui hal tersebut karena guru mata pelajaran tersebut sering melapor bahwa konseli sering tidak berada di dalam kelas pada saat mata pelajaran sedang berlangsung. Biasanya juga ada guru mata

⁷⁷ Hasil wawancara dengan konseli EF hari Selasa, 7 Mei 2024

pelajaran lain yang melapor bahwa konseli juga sering tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai dan meninggalkan sekolah sebelum pelajaran selesai.

Sikap yang dilakukan guru BK pada saat mengetahui bahwa konseli EF sering meninggalkan sekolah sebelum pelajaran selesai yaitu memanggil konseli dikeesokan harinya untuk di tegur dan diberikan sanksi/hukuman, namun sepertinya konseli EF tidak pernah jera dengan teguran maupun hukuman yang diberikan oleh guru BK. Hal itu masih terlihat pada perilaku konseli yang masih melakukan perilaku tersebut diatas.⁷⁸

c) Data dari wawancara dengan teman kelas

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan teman satu kelas konseli dapat diketahui bahwa biasanya konseli sendiri melakukan hal tersebut karena ajakan dari teman-temannya dan atas kemauannya sendiri karena takut dengan guru yang galak. Hal ini dapat diketahui karena pada saat mata pelajaran bahasa Inggris, konseli EF sering tidak berada di dalam kelas. Selain itu konseli juga sering tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai (biasanya nongkrong dibawah pohon dekat sawah samping sekolahan) dan juga meninggalkan sekolah sebelum pelajaran selesai karena konseli sudah merasa jenuh dengan pelajaran.⁷⁹

d) Data hasil dari observasi

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelum pelaksanaan treatment dilaksanakan, peneliti banyak melihat perilaku konseli EF lakukan, diantaranya meninggalkan pelajaran, tidak kembali ke kelas

⁷⁸ Hasil wawancara dengan guru BK hari selasa, 7 Mei 2024

⁷⁹ Hasil wawancara dengan teman kelas hari selasa, 7 Mei 2024

setelah jam istirahat dan meninggalkan sekolah sebelum pelajaran selesai. Selain itu yang paling penting disini adalah perilaku membolos sekolah yang dilakukan oleh konseli.

e) Data dari dokumentasi

Dari data dokumentasi yang diperoleh peneliti dari hasil absensi, memang terlihat bahwa konseli EF ini mempunyai kebiasaan membolos sekolah. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya tulisan alpha yang ada di buku absensi siswa,

3) Diagnosis kasus

a) Esensi kasus

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat diketahui bahwa kasus yang dialami oleh konseli EF merupakan kasus belajar yaitu tentang perilaku membolos sekolah. Sedangkan kasus yang dialami konseli dikategorikan dalam tingkatan kasus berat.

b) Latar belakang kasus

(1) Latar belakang internal

Latar belakang internal dari kasus yang dialami oleh konseli EF yaitu konseli membantu orang tuanya bekerja dan merasa jenuh/bosan dengan mata pelajaran. Dari kedua latar belakang internal itulah yang menyebabkan konseli sering mempunyai kebiasaan membolos sekolah.

(2) Latar belakang eksternal

Latar belakang eksternal dari kasus yang dialami konseli EF yaitu takut dengan guru yang galak yaitu guru bahasa inggris dan adanya

ajakan dari teman-teman konseli untuk membolos sekolah. Biasanya konseli sering diajak temannya membolos sekolah untuk ngopi dan bermain PS (Play Station).

Dari penjelasan diatas, maka akan diupayakan pemberian bantuan kepada konseli EF untuk mengatasi masalah melalui penanganan kasus. Penanganan kasus tersebut dilakukan dengan proses konseling yaitu dengan konseling individu pendekatan behavior teknik. Adapun upaya bantuan yang akan dilakukan diantaranya (1) membuat kontrak perilaku yang telah disepakati bersama antara peneliti dengan konseli, (2) memberikan dorongan konseli untuk berperilaku adaptif, (3) memberikan reinforcement (bisa positif atau negatif) setiap kali konseli telah melakukan perubahan yang sesuai dengan komitmen yang telah disepakati bersama, (4) Mendorong keputusan atau langkah baik yang diambil konseli nantinya.

Dari keempat upaya yang akan digunakan oleh peneliti diharapkan konseli dapat mengatasi perilaku membolos sekolah pada dirinya. Peneliti menggunakan konseling individual dengan pendekatan behavior karena perilaku membolos berkaitan dengan disiplin diri, maka dengan pendekatan ini akan melatih perilaku konseli agar lebih adaptif dengan lingkungan.

a) Rencana teknik yang akan digunakan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konseling individual dengan pendekatan behavior karena sesuai dengan tujuan konseling ini yaitu mengentaskan perilaku maladaptif yaitu membolos sekolah menjadi perilaku adaptif.

b) Tahap-tahap yang digunakan

Tahap–tahap yang dilakukan dalam pendekatan behavior adalah

- (1) Pembentukan rapport yaitu menjalin hubungan baik, dimana nantinya peneliti membuat suasana nyaman dan serileks mungkin bagi konseli. Hal ini bertujuan agar konseli nantinya mau secara terbuka menceritakan masalahnya.
- (2) Tahap assesment adalah tahapan konseli memberikan informasi mengenai masalah yang dialaminya. Peneliti berusaha mengidentifikasi setiap aspek dalam permasalahan tersebut.
- (3) Tahap goal setting adalah peneliti dengan konseli membuat kesepakatan menyusun tujuan yang diharapkan dengan adanya konseling ini.
- (4) Tahap implementasi teknik adalah penerapan teknik kontrak perilaku pada perilaku yang diubah konseli berdasarkan kontrak yang sudah disepakati bersama.
- (5) Tahap evaluasi-terminasi adalah mengevaluasi tentang kegiatan konseling yang telah dilakukan. Bisa dilakukan evaluasi segera, jangka pendek dan jangka panjang. Evaluasi juga mencakup tiga aspek diantaranya pemahaman (understanding), perasaan (comfort) dan tindakan (action). Kemudian setelah evaluasi dilakukan, selanjutnya kegiatan pengakhiran (termination) dari proses konseling.

4) Treatment

Dalam pelaksanaan treatment yang diberikan oleh peneliti akan menguraikan mengenai proses pelaksanaan konseling dari tiap pertemuan dalam bentuk tabel. Treatment dilakukan sebanyak dua kali pertemuan di waktu sepulang sekolah dengan durasi 30 menit dimasing-masing pertemuan. Dibawah ini tabel hasil treatmen konseli EF secara singkat.

Pertemuan	Evaluasi		
	Pemahaman/	Perasaan/	Tindakan/

	understanding	comfort	Action
Pertama (Selasa, 14 Mei 2024)	Konseli bisa memahami tentang perilaku membolos sekolah yang dialaminya dan membutuhkan bantuan	Konseli merasa senang karena mendapat bantuan untuk menyelesaikan permasalahannya	Konseli membuat tujuan yang akan dilaksanakan oleh konseli untuk mengatasi perilaku membolos sekolah yang dialaminya.
Kedua (Rabu, 15 Mei 2024)	Konseli memahami dengan perilaku tidak membolos sekolah akan berdampak baik bagi dirinya	Konseli merasa senang karena telah melakukan sesi konseling dengan kesadarannya untuk dapat berubah kearah yang lebih baik lagi	Konseli akan terus berkomitmen untuk tidak membolos sekolah walaupun sudah tidak ada kontrak perilaku.

5) Follow up

Peneliti dan konseli mengadakan kesepakatan dari kegiatan konseling yang telah dilakukan. Kesepakatan itu adalah tidak diadakannya proses tindak lanjut. Hal ini dikarena dalam pelaksanaan konseling, konseli sudah bisa mengambil keputusan yang terbaik bagi kehidupannya. Setelah peneliti memberikan kesimpulan dari hasil konseling, maka peneliti dan konseli bersama-sama sepakat untuk mengakhiri proses konseling. Selain itu, konseli

juga telah berjanji dan berkomitmen untuk bisa tetap mempertahankan hasil yang sudah dicapai.

c. Konseli MRU

1) Identifikasi kasus

a) Identitas Konseli

Nama Lengkap : MRU
Tempat Tanggal Lahir : Pemasang, 18 September 2007
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pelajar/siswa kelas XI IPS 2 SMA Al Fudlola
Alamat Tempat Tinggal : Ds. Karangturi RT 05/RW 02 Lasem
Hobi : Nongkrong di warung kopi dan main game online

b) Sinopsis Kasus

Konseli adalah siswa kelas XI di SMA Al Fudlola Moga. Pada saat ini konseli berumur 17 tahun konseli berjenis kelamin laki-laki. Di sekolah konseli adalah seorang yang sangat ramai dan suka bercanda dengan teman-temannya. Ketika sedang belajar konseli suka membuat suasana kelas menjadi ramai. Apabila ada pelajaran yang tidak disukai maka konseli datang terakhir ketika pelajaran hampir selesai dengan alasan yang bermacam-macam dan selain hal tersebut juga konseli biasanya meninggalkan pelajaran bersama-sama dengan temanya keluar sekolah dan meninggalkan pelajaran tersebut hingga pelajaran tersebut selesai. Konseli membolos lantaran konseli tidak suka dengan pelajaran bahasa Inggris karena konseli takut bila ditunjuk maju kedepan kelas, selain itu konseli juga tidak bisa membuat tugas lantaran susah dan tidak ada yang mengajarnya. Pada mulanya konseli membolos karena ada teman teman konseli yang sama dengan konseli yaitu tidak menyukai pelajaran bahasa Inggris.

c) **Jenis, Nama dan Tingkatan Kasus**

Jenis kasus ini termasuk kasus belajar, sedangkan nama kasus ini adalah perilaku membolos sekolah. Tingkatan kasus belajar ini termasuk berat. Karena apabila tidak segera diatasi, maka konseli berpotensi untuk tidak naik kelas lagi dan yang paling fatal adalah dikeluarkan dari sekolah.

2) **Data kasus**

a) **Data dari wawancara dengan konseli**

Konseli MRU ini merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Kakak pertama konseli adalah seorang perempuan yang saat ini masih duduk di bangku kuliah semester 4. Kedua adik konseli adalah laki-laki yang saat ini duduk di kelas 6 dan 3 Sekolah Dasar. Konseli tinggal bersama Nenek, Ayah, ibu, kakak dan kedua adiknya. Pada saat ini ayah konseli bekerja sebagai sopir pribadi, sedangkan ibu konseli bekerja sebagai karyawan di salah satu pabrik pengemasan ikan.

Konseli MRU sendiri biasanya setelah pulang sekolah sering menghabiskan waktunya di warnet untuk bermain game online dan nongkrong di warung kopi. Konseli merupakan siswa yang lumayan baik, namun pergaulan konseli selama ini telah merubah tingkah lakunya. Dulunya konseli selalu patuh dengan orang tua, namun sekarang konseli sering membantah perintah orang tua khususnya kalau disuruh belajar. Nilai pelajaran konseli MRU pun untuk akhir-akhir ini sering kurang memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Hal ini lebih dikarenakan konseli jarang belajar dan lebih memilih keluar bermain bersama teman-temannya untuk nongkrong di warung kopi yang berada di samping perempatan dekat rumahnya.

Konseli sekarang telah berubah drastis semenjak konseli selalu berkumpul dengan teman-temannya yang mempunyai kebiasaan buruk diantaranya nongkrong di warung kopi, merokok, membolos sekolah, dan lain-lain. Sekarang konseli menjadi orang yang pemalas, tidak disiplin. Setiap harinya konseli diberi uang saku oleh orang tuanya sebesar sepuluh ribu rupiah. Uang tersebut tidak jarang digunakan oleh konseli untuk bertarung game online di warnet bersama temannya dan nongkrong di warung kopi pada saat jam sekolah. Perilaku membolos sekolah ini sering dilakukan konseli pada saat konseli merasa takut dengan guru mata pelajaran bahasa inggris maupun guru mata pelajaran lain yang.⁸⁰

b) Data dari wawancara dengan guru BK

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMA Al Fudlola, diketahui bahwa konseli MRU sering membolos sekolah hingga berhari-hari. Selain itu konseli sering sekali meninggalkan mata pelajaran bahasa Inggris. Guru BK mengetahui hal itu karena sering memantau perkembangan siswa yang bermasalah dan selain itu juga masing-masing guru mata pelajaran juga sering melapor bahwa konseli sering tidak berada di dalam kelas.

Biasanya konseli juga sering tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai dan meninggalkan sekolah sebelum pelajaran selesai. Sikap yang dilakukan guru BK pada saat mengetahui bahwa konseli sering meninggalkan sekolah sebelum pelajaran selesai yaitu memanggil konseli dikeesokan harinya untuk di tegur dan diberikan sanksi/hukuman, namun dari konseli sepertinya tidak pernah jera dengan teguran maupun hukuman yang diberikan. Hal itu masih terlihat pada perilaku konseli yang masih

⁸⁰ Hasl wawancara dengan konseli MRU hari selasa, 7 Mei 2024

melakukan perilaku tersebut diatas, bahkan sering juga tidak masuk sekolah.

Selain gejala diatas, konseli membolos sekolah juga dikarenakan pergaulan dengan teman yang salah/ajakan teman untuk membolos sekolah (biasanya nongkrong di warung kopi atau berada di warnet bermain game online). Pihak sekolah sudah melakukan upaya dengan memberikan teguran maupun hukuman bagi siswa yang suka membolos sekolah.⁸¹

c) Data dari wawancara wali kelas dan teman konseli

Berdasarkan data dari teman konseli hasil dari wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa konseli sering membolos sekolah secara berturut-turut dan meninggalkan pelajaran tertentu, adapun mata pelajaran yang sering ditinggalkan yaitu mata bahasa Inggris. Hal ini dapat diketahui karena pada saat mata pelajaran bahasa Inggris konseli sering tidak berada di dalam kelas. Selain itu konseli juga sering tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai dan juga meninggalkan sekolah sebelum pelajaran selesai.

Konseli MRU melakukan hal tersebut karena takut dengan guru karena galak maupun untuk disuruh maju mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, selain itu juga adanya ajakan dari teman-teman konseli yang tidak menyukai pelajaran bahasa Inggris untuk membolos sekolah maupun meninggalkan pelajaran. Teman konseli juga sering menegur konseli saat konseli sering membolos sekolah.⁸²

d) Data hasil dari observasi

⁸¹ Hasil wawancara dengan guru BK hari Selasa, 7 Mei 2024

⁸² Hasil wawancara dengan teman kelas hari Selasa, 7 Mei 2024

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelum pelaksanaan treatment dilaksanakan, peneliti melihat perilaku konseli MRU diantaranya meninggalkan pelajaran, tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat dan meninggalkan sekolah sebelum pelajaran selesai. Selain itu yang paling penting disini adalah perilaku membolos sekolah yang dilakukan oleh konseli.

3) Diagnosis kasus

a) Esensi kasus

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat diketahui bahwa kasus yang dihadapi oleh MRU merupakan kasus belajar yaitu tentang perilaku membolos sekolah. Sedangkan kasus yang dialami konseli dikategorikan dalam tingkatan kasus berat.

b) Latar Belakang Kasus

(1) Latar belakang internal

Latar belakang internal dari kasus yang dialami oleh konseli MRU yaitu konseli merasa takut jika disuruh maju untuk mengerjakan soal terutama pada mata pelajaran bahasa inggris yang dirasa sulit. Dari latar belakang internal itulah yang menyebabkan konseli MRU sering mempunyai kebiasaan membolos sekolah.

(2) Latar belakang eksternal

Latar belakang eksternal dari kasus yang dialami konseli MRU yaitu guru mata pelajaran yang galak dan suka mengejek konseli khususnya pada saat pelajaran bahasa inggris berlangsung. Selain itu adanya ajakan dari teman-teman konseli untuk membolos sekolah. Biasanya konseli sering membolos sekolah ke warung kopi sekedar

untuk nongkrong atau pergi ke warnet untuk bermain game online bersama teman-temannya.

Dari penjelasan diatas, maka akan diupayakan pemberian bantuan kepada konseli untuk mengatasi masalah melalui penanganan kasus. Penanganan kasus tersebut dilakukan dengan proses konseling yaitu dengan konseling individual pendekatan behavior. Adapun upaya bantuan yang akan dilakukan diantaranya (1) membuat kontrak perilaku yang telah disepakati bersama antara peneliti dengan konseli, (2) memberikan dorongan konseli untuk berperilaku adaptif, (3) memberikan reinforcement (bisa positif atau negatif) setiap kali konseli telah melakukan perubahan yang sesuai dengan komitmen yang telah disepakati bersama, (4) Mendorong keputusan atau langkah baik yang diambil konseli.

Dari keempat upaya yang akan digunakan oleh peneliti diharapkan konseli dapat mengatasi perilaku membolos sekolah pada dirinya. Peneliti menggunakan konseling individual dengan pendekatan behavior teknik kontrak perilaku karena perilaku membolos sekolah berkaitan dengan disiplin diri, maka dengan pendekatan ini akan melatih perilaku konseli agar lebih adaptif dengan lingkungan.

a) Rencana teknik yang akan digunakan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konseling individual dengan pendekatan behavior karena sesuai dengan tujuan konseling ini yaitu mengatasi perilaku maladaptif yaitu membolos sekolah menjadi perilaku adaptif.

b) Tahap-tahap yang digunakan

Tahap–tahap yang dilakukan dalam pendekatan behavior adalah:

- (1) Pembentukan rapport yaitu menjalin hubungan baik, dimana nantinya peneliti membuat suasana nyaman dan serileks mungkin bagi konseli. Hal ini bertujuan agar konseli nantinya mau secara terbuka menceritakan masalahnya.
- (2) Tahap asesment adalah tahapan konseli memberikan informasi mengenai masalah yang dialaminya. Peneliti berusaha mengidentifikasi setiap aspek dalam permasalahan tersebut.
- (3) Tahap goal setting adalah peneliti dengan konseli membuat kesepakatan menyusun tujuan yang diharapkan dengan adanya konseling ini.
- (4) Tahap implementasi teknik adalah penerapan teknik kontrak perilaku pada perilaku yang diubah konseli berdasarkan kontrak yang sudah disepakati bersama.
- (5) Tahap evaluasi-terminasi adalah mengevaluasi tentang kegiatan konseling yang telah dilakukan. Bisa dilakukan evaluasi segera, jangka pendek dan jangka panjang. Evaluasi juga mencakup tiga aspek diantaranya pemahaman (understanding), perasaan (comfort) dan tindakan (action). Kemudian setelah evaluasi dilakukan, selanjutnya kegiatan pengakhiran (termination) dari proses konseling.

4) Treatment

Dalam pelaksanaan treatment yang diberikan oleh peneliti akan menguraikan mengenai proses pelaksanaan konseling dari tiap pertemuan dalam bentuk tabel. Treatment dilakukan sebanyak dua kali pertemuan di waktu sepulang sekolah dengan durasi 30 menit dimasing-masing pertemuan. Dibawah ini tabel hasil treatment konseli MRU secara singkat.

Pertemuan	Evaluasi		
	Pemahaman/ Understanding	Perasaan/ comfort	Tindakan/ Action
Pertama (Selasa, 14 Mei 2024)	Konseli bisa memahami tentang perilaku membolos sekolah yang dialaminya dan segera membutuhkan bantuan	Konseli merasa sangat senang karena mendapatkan bantuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialaminya	Konseli membuat tujuan yang akan dilaksanakan oleh konseli untuk mengatasi perilaku membolos sekolah yang dialaminya.
Kedua (Rabu, 15 Mei 2024)	Konseli memahami dengan perilaku tidak membolos sekolah akan berdampak baik bagi kehidupan dirinya.	Konseli merasa senang karena telah melakukan konseling sampai selesai dan menghilangkan kebiasaan membolosnya.	Konseli akan terus berkomitmen untuk tidak membolos sekolah walaupun sudah tidak ada kontrak perilaku.

5) Follow up

Peneliti mengadakan kesepakatan dari kegiatan konseling yang telah dilakukan. Kesepakatan itu adalah tidak diperlukannya proses tindak lanjut. Karena dalam pelaksanaan konseling, konseli sudah bisa lebih baik kehidupannya. Setelah peneliti memberikan kesimpulan dari hasil konseling, maka peneliti dan konseli bersama-sama sepakat untuk mengakhiri proses

konseling. Selain itu, konseli juga telah berjanji dan berkomitmen untuk bisa tetap mempertahankan hasil yang sudah dicapai.

3. Gambaran Perilaku Membolos Sekolah yang Dialami oleh Siswa Setelah Proses Konseling

a) Konseli AAR

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru BK menunjukkan bahwa saat ini konseli IS sudah mengalami perubahan mengenai perilaku membolos sekolah yang dilakukan. Perubahan perilaku tersebut adalah konseli sudah masuk sekolah setiap hari dan tidak pernah membolos sekolah. Selain itu, konseli juga sudah mulai mempunyai rasa disiplin diri sehingga konseli tidak pernah melanggar peraturan maupun tata tertib yang berlaku di sekolah.

b) Konseli EF

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru BK setelah dilakukan proses konseling juga menunjukkan bahwa saat ini konseli EF sudah mengalami perubahan mengenai perilaku membolos sekolah yang dilakukan. Perubahan perilaku tersebut adalah konseli sudah masuk sekolah setiap hari dan tidak pernah membolos sekolah. Selain itu, konseli juga sudah mulai mempunyai rasa disiplin yang cukup baik diri sehingga konseli tidak pernah melanggar peraturan maupun tata tertib yang berlaku di sekolah.

c) Konseli MRU

Perilaku membolos sekolah yang dialami oleh MRU setelah dilakukan proses konseling yaitu sudah mengalami penurunan perilaku membolos sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru BK menunjukkan bahwa saat ini

konseli MRU sudah mengalami perubahan mengenai perilaku membolos sekolah yang dilakukan. Perubahan perilaku tersebut adalah konseli sudah masuk sekolah setiap hari dan tidak pernah membolos sekolah. Selain itu, konseli juga sudah mulai mempunyai rasa disiplin diri sehingga konseli tidak pernah melanggar peraturan maupun tata tertib yang berlaku di sekolah.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Al Fudlola dapat terungkap beberapa faktor yang menyebabkan siswa mempunyai perilaku membolos sekolah dan gejala awal siswa mempunyai perilaku membolos sekolah. Pada dasarnya perilaku membolos sekolah yang dialami oleh konseli ini muncul sebagai akibat dari kurangnya pemahaman tentang perilaku maladaptif dan disiplin diri. Selain itu peneliti juga dapat mengungkap mengenai gambaran konseli sebelum dilakukan proses konseling dan setelah mengikuti proses konseling. Berikut ini pembahasan dari ketiga konseli.

a) Konseli IS

Gambaran perilaku membolos sekolah konseli IS sebelum dilakukan proses konseling yaitu dalam satu semester jumlah membolos sekolah yang muncul mencapai enam puluh empat kali, dan pada awal semester tahun ajaran baru sudah mencapai dua puluh satu kali yang rata-rata membolos perbulannya mencapai kurang lebih sepuluh kali. Sedangkan dalam seminggunya, konseli IS sendiri melakukan membolos sekolah hingga dua sampai tiga kali dalam seminggu.

Faktor yang menyebabkan konseli IS mempunyai perilaku membolos sekolah diantaranya guru galak, jenuh dan bosan terhadap pelajaran, takut disuruh maju untuk mengerjakan soal dan adanya ajakan teman untuk membolos sekolah. Sedangkan gejala awal perilaku membolos sekolah yang muncul pada diri konseli IS yaitu tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai selama beberapa

menit, meninggalkan sekolah sebelum pelajaran selesai, sering meninggalkan mata pelajaran. Kemudian dari faktor dan gejala itulah konseli akhirnya mempunyai perilaku membolos sekolah. Selain itu, hilangnya rasa disiplin diri yang dimiliki oleh konseli secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap perilaku yang dilakukan.

Setelah dilakukan proses konseling, konseli IS sudah terlihat mempunyai rasa disiplin diri yang baik sehingga konseli dapat mengerti dan memahami bahwa perilaku membolos sekolah itu tidak baik dan merugikan bagi dirinya.

b) Konseli EF

Gambaran perilaku membolos sekolah pada konseli EF sebelum dilakukan proses konseling yaitu dalam satu semester jumlah membolos sekolah konseli sudah mencapai lima puluh tujuh kali yang rata-rata membolos perbulannya mencapai kurang lebih diatas sepuluh kali. Sedangkan pada awal semester baru ini perilaku membolosnya sudah mencapai dua puluh tiga kali. Rara-rata dalam seminggunya, konseli EF sendiri melakukan membolos sekolah dua sampai tiga kali dalam seminggu.

Faktor yang menyebabkan konseli EF mempunyai perilaku membolos sekolah diantaranya karena konseli membantu orang tuanya bekerja, merasa guru mata pelajaran yang galak dan suka mengejek, jenuh atau membosankan dan yang terakhir adalah adanya ajakan teman konseli. Sedangkan gejala awal perilaku membolos sekolah yang muncul pada diri konseli yaitu tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai selama beberapa menit, meninggalkan sekolah sebelum pelajaran selesai, sering meninggalkan mata pelajaran.

Setelah dilakukan proses konseling, konseli sudah terlihat mempunyai rasa disiplin diri yang cukup baik sehingga konseli dapat memahami bahwa perilaku membolos sekolah itu tidak baik dan akan berdampak buruk bagi dirinya.

c) **Konseli MRU**

Gambaran perilaku membolos sekolah pada konseli MRU sebelum dilakukan proses konseling yaitu dalam satu semester jumlah membolos sekolah konseli bisa mencapai empat puluh dua kali, sedangkan pada tahun ajaran baru ini sudah membolos sekolah sebanyak dua puluh kali, yang rata-rata membolos perbulannya berkisar kurang lebih diatas enam kali. Sedangkan rata-rata dalam seminggunya, konseli MRU sendiri melakukan membolos sekolah satu sampai tiga kali per minggunya.

Faktor yang menyebabkan konseli mempunyai perilaku membolos sekolah diantaranya guru mata pelajaran yang galak dan suka mengejek konseli, takut jika disuruh maju untuk mengerjakan soal terutama pada mata bahasa inggris yang dirasa sulit, dan adanya ajakan dari teman untuk membolos sekolah. Sedangkan gejala awal perilaku membolos sekolah yang muncul pada diri konseli yaitu tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai selama beberapa menit, meninggalkan sekolah sebelum pelajaran selesai dan sering meninggalkan mata pelajaran.

Setelah dilakukan proses konseling, konseli memahami bahwa perilaku membolos sekolah itu tidak baik dan merugikan bagi dirinya.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendekatan behavior yaitu memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan. Perilaku baru yang diciptakan adalah siswa mampu menaati peraturan dan tata tertib sekolah tanpa melakukan gejala membolos sekolah, karena pada dasarnya semua tingkah laku merupakan hasil dari belajar. Oleh sebab itu dalam kegiatan konseling ini, perilaku membolos sekolah konseli dihapuskan dan diganti supaya konseli tidak membolos sekolah. Untuk menghapus perilaku membolos sekolah tersebut diterapkan teknik kontrak perilaku yang bertujuan untuk mengontrol perilaku dan melatih konseli mengubah

tingkah lakunya yang maladaptif menjadi adaptif. Dalam penerapan teknik kontrak perilaku juga diberikan reward apabila konseli berhasil untuk melaksanakan kontrak perilaku yang sudah disepakati bersama.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

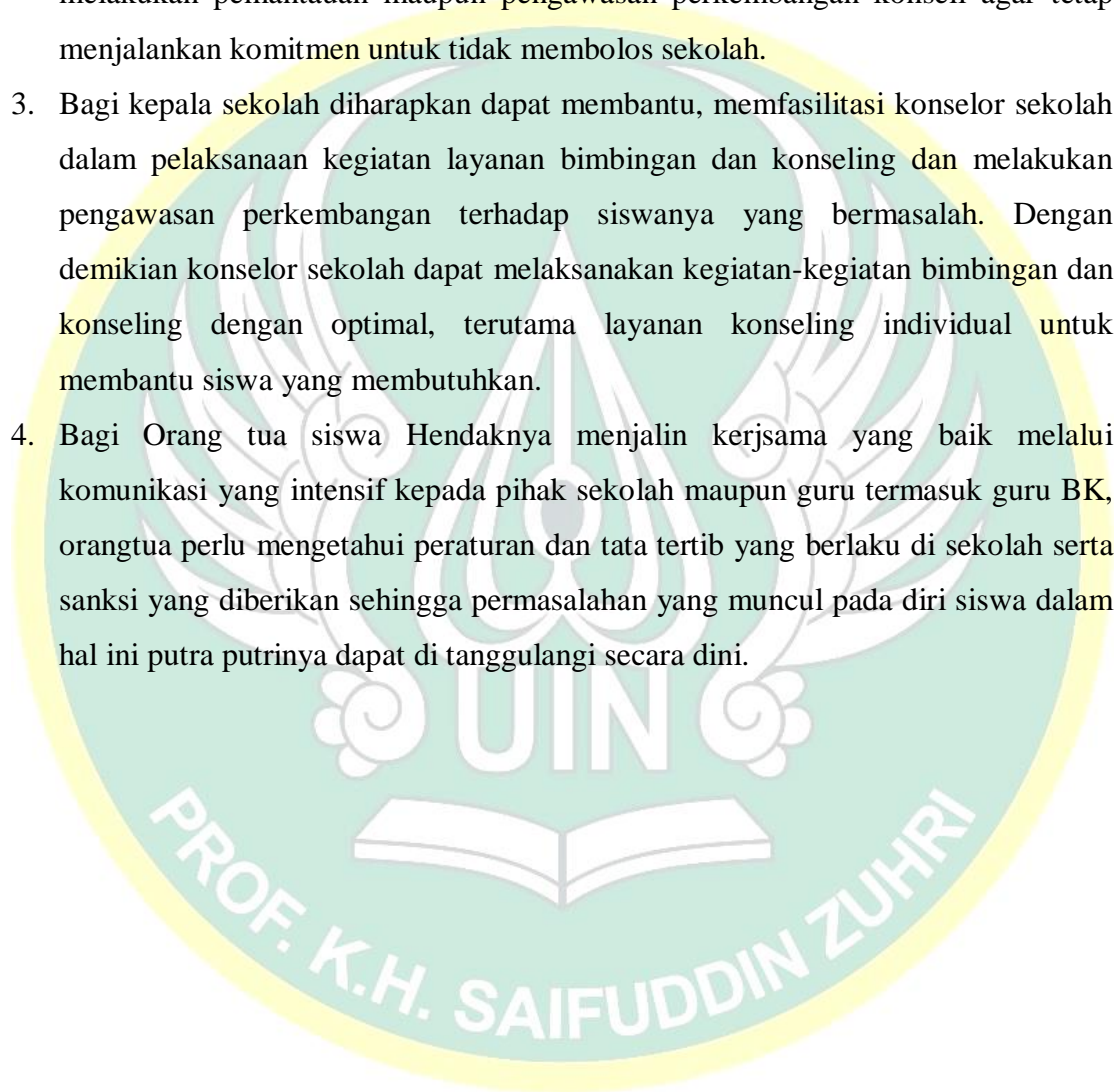
Berdasarkan hasil penelitian dalam mengatasi perilaku membolos sekolah pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Al Fudlola Moga melalui konseling individual dengan pendekatan behavior dapat disimpulkan bahwa gambaran perilaku membolos sekolah pada konseli IS, EF dan MRU sebelum dilakukan proses konseling yaitu tidak masuk sekolah hingga sehari-hari. Hasil dari absensi siswa, wawancara dan observasi menunjukkan bahwa perilaku membolos sekolah yang dilakukan IS dalam satu semester jumlah membolos sekolah mencapai enam puluh empat kali. Pada awal semester tahun ajaran baru mencapai dua puluh satu kali. Rata-rata membolos sekolah perbulan mencapai kurang lebih sepuluh kali. Dalam seminggunya, konseli IS membolos sekolah hingga dua sampai tiga kali. EF dalam satu semester jumlah membolos sekolah mencapai lima puluh tujuh kali. Rata-rata membolos perbulan mencapai kurang lebih diatas sepuluh kali. Pada awal semester baru perilaku membolos sekolah mencapai dua puluh tiga kali. Dalam seminggunya, konseli EF membolos sekolah dua sampai tiga kali. MRU dalam satu semester jumlah membolos sekolah mencapai empat puluh dua kali. Pada tahun ajaran baru membolos sekolah sebanyak dua puluh kali. Rata-rata membolos sekolah perbulan diatas enam kali dan rata-rata dalam seminggunya, konseli MRU membolos sekolah satu sampai tiga kali.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di SMA Al Fudlola Moga diatas, maka dapat disarankan:

1. Siswa Agar selalu serius dalam mengikuti dan tetap sedia menerima layanan konseling, agar nantinya dapat menentukan dan mengambil jalan yang tepat dalam menyelesaikan dan menuntaskan permasalahan yang sedang dihadapinya.

2. Bagi guru BK diharapkan dapat mengatasi masalah siswa melalui layanan bimbingan dan konseling yang ada, khususnya konseling individual dengan pendekatan behavior untuk mengatasi perilaku membolos sekolah. Selain itu konselor sekolah juga diharapkan untuk mendampingi, memotivasi dan selalu melakukan pemantauan maupun pengawasan perkembangan konseli agar tetap menjalankan komitmen untuk tidak membolos sekolah.
3. Bagi kepala sekolah diharapkan dapat membantu, memfasilitasi konselor sekolah dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling dan melakukan pengawasan perkembangan terhadap siswanya yang bermasalah. Dengan demikian konselor sekolah dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling dengan optimal, terutama layanan konseling individual untuk membantu siswa yang membutuhkan.
4. Bagi Orang tua siswa Hendaknya menjalin kerjasama yang baik melalui komunikasi yang intensif kepada pihak sekolah maupun guru termasuk guru BK, orangtua perlu mengetahui peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah serta sanksi yang diberikan sehingga permasalahan yang muncul pada diri siswa dalam hal ini putra putrinya dapat di tanggulasi secara dini.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33 2018 hlm 91
- Ajat Rujakat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: 2018) hlm 1
- Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, CV jejak (Sukabumi: Oktober 2018) hlm 146
- Cllins. *Mengubah perilaku siswa*. Jakarta: PT. Bpk Gunung Mulia. 2021.
- Dodo Edi, Stevalin Betshani, analisis Data dengan Metode ERD, *Jurnal Informatika*, Vol 5 No 1 hlm 72
- Ekky Maria Farida Sani, pemanfaatan bulletin pustakawan oleh pustakawan di kota Imam Gunawan, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, h 210-212
- Ismail Suwardi Wekke, *Metode Penelitian Sosial*, Gawe Buku, (Yogyakarta: 2019)
- Komalasari, *Teori dan teknik konseling*. PT. Indeks. 2021 Hal172
- Latipun, *Psikologi konseling*. UMM Press. 2020 hlm 145
- Seto Mulyadi DKK, *Metode Penelitian Kualitatif*, *Karisma Utama*, Depok: 2020 hlm 234
- Sugiono, metode penelitian kualitatif, dan R&D, *Alfabeta* Bandung, Oktober 2017
- surya, 2020. *Teori dan teknik konseling*.
- Viqtorique. *Konselng individual teori dan praktek*. Bandung: CV. Alfabeta. 2021 hlm 115
- Astuti, Indri 2020. *Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Individual (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah I Purbalingga)*.skripsi
- Corey, 2017. *Teori dan praktek konseling&psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditarna

- Dinda Fadisaputri. 2020 *“Pengaruh Konseling individu dengan tehnik Self-management untuk Mengurangi Perilaku Membolos pada Siswa Kelas VIII SMPN 13 Magelang*
- Eka Nurul. 2019. *Konsep perilaku manusia* . hal 9
- Fremont. 2019. *school refusal In Children and Adolescence. American Family Physican*
- Hardaniwati. 2019. *Kamus pelajar sekolah lanjutan tingkat pertama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. Hal 69
- Ikhsani. 2021. *Konsep perilaku manusia*. CV. Niew Setapak
- Kartono 2013. *Bimbingan bagi anak dan remaja yang bermasalah*.jakarta: rajawali press. Hal 21
- Komalasri, 2019. *Teori dan teknik konseling*. Jakarta: PT. Indeks
- Latipun, 2020. *Psikologi konseling*. UMM Press
- Mita Fitri Apsari. 2022. *Konseling Individual Mengatasi Perilaku Membolos Menggunakan Metode Pendekatan Behavioral dengan Teknik Self-Management pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP N 5 Bandar Lampung*
- Mugiarso Heru. 2021. *Bimbngan dan konseling* . UPT UNNES Press
- Ozy Asmawati 2023 *“Efektivitas Konseling Individual dengan tehnik Self-management dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Perintis 2 Bandar Lampung*
- Prayitno dan amti. 2021. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Puspita, Dian 2022. *Mengatasi Perilaku Agresif Melalui Konseling Behavior Dengan Menggunakan Teknik Behavior Contract Pada Siswa SMA Negeri 2 Malang*.
- Rahmadani Pulungan 2029. *“Layanan Bimbingan Konseling Individual dalam Mengatasi Siswa yang Suka Membolos di MTs Madinatussalam Percut Sei Tuan*
- Rintyastini yulita. 2019. *Bimbingan dan konseling sekolah menengah pertama*. Jakarta: PT. Rineka Cipta hal 67

Soeparwoto 2017. *Psikologi perkembangan*. UPT UNNES PRESS. Hal 211

Willis, 2019. *Konseling individual teori dan praktek*. Bandung: CV. Alfabeta

